

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Lembaga TK Mutiara Fitra berdiri sejak tahun 2007 dan merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia 3-7 tahun. TK Mutiara Fitra di bawah naungan yayasan yang berbadan hukum yaitu Yayasan Mila Pertiwi. TK Mutiara Fitra dibagi menjadi 3 Kelompok yaitu: Kelompok Bermain, TK A, dan TK B. Letak sekolah berada di Jalan Pesantren Perum Mutiara Elok Blok B/48, Kreo Selatan, Larangan, Tangerang, Banten, 15156 dengan jumlah guru 5 dan jumlah murid 36 siswa. Anak-anak yang sekolah di TK Mutiara Fitra tergolong dari ekonomi menengah ke atas. TK Mutiara Fitra sudah bergabung dengan IGTKI Tangerang sejak tahun 2007.

Perekrutan pendidik juga dipilih berdasarkan keberminatan dan kecintaannya terhadap anak usia dini dengan jumlah 5 orang, berikut data yang dilampirkan:

Tabel 4.1
Data Guru TK Mutiara Fitra

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Pernah Mengikuti Pelatihan	
					Sudah	Belum
1.	Nurul Ishlah	P	Kepala TK	D1	V	
2.	Dede Tasuah, S.Pd.	P	Guru	S1	V	
3.	Nur Cahyawaty	P	Administrasi / Guru	D1	V	
4.	Rima Khadijah	P	Guru	D1	V	
5.	Dini Setyoutami	P	Guru	D1	V	

Guru di TK Mutiara Fitra mengikuti pelatihan senam, menari, dan kurikulum dari IGTKI Kota Tangerang. Data pendidik di TK Mutiara Fitra yang sudah lulus sarjana berlatar belakang Pendidikan Anak, yakni Ibu Dede, sedangkan Ibu Iis, Ibu Nur, Ibu Rima, dan Ibu Dini masih menempuh sarjana berlatar belakang Pendidikan Anak.

Pembagian kelompok usia di TK Mutiara Fitra yaitu: Kelompok Bermain usia 3-4 tahun dengan jumlah siswa 9 anak dengan satu wali kelas Ibu Rima, TK A usia 4-5 tahun dengan jumlah siswa 15 anak dengan satu wali kelas Ibu Dini dan satu guru pendamping Ibu Nur, dan TK B usia 6-7 tahun dengan jumlah siswa 12 anak dengan satu wali kelas Ibu Dede dan satu guru pendamping Ibu Iis. Kegiatan pembelajaran juga berlangsung pada waktu yang berbeda, Kelompok Bermain dilakukan pada pukul 07.30-10.00, sedangkan TK A dan TK B dilakukan pada pukul 07.30-11.00.



Gambar 4.1 Tempat pelaksanaan penelitian, TK Mutiara Fitra (CD.1)

Bangunan sekolah berdiri pada luas tanah kurang lebih 191 m², terdiri dari tiga ruang belajar, empat ruang kamar mandi, satu ruang gudang, satu ruang bermain, satu ruang ibadah, satu ruang tenaga pendidik, satu ruang pengelola, satu ruang dapur, dan satu ruang penjaga sekolah. Secara umum fasilitas gedung dan peralatan cukup menunjang kegiatan pembelajaran serta luas ruangan juga cukup memadai.

Pembelajaran yang dilakukan di TK Mutiara Fitra menggunakan sistem klasikal kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*). Dalam pelaksanaannya kelompok B diberikan lembar kerja setiap harinya dan anak juga diberikan pekerjaan rumah setiap harinya. Hal ini karena tuntutan dari orang tua dan untuk masuk ke sekolah dasar. Setiap hari anak diberikan lembar kerja, dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan anak hanya menulis oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang mampu mengembangkan kemampuan membaca anak.



Gambar 4.2 Tempat meletakkan media, APE, dan hasil karya anak (CD.2)

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan pra penelitian, diantaranya mencari dan mengumpulkan data yang akan diteliti dengan cara observasi langsung dan diskusi dengan guru kelas di TK Mutiara Fitra. Kegiatan pra penelitian dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 28, 29 Juli dan 16 Agustus 2016.

Hasil observasi pada pra penelitian pada pukul 07.00 kegiatan membaca iqro dan bermain bebas yang dilakukan anak-anak. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 dengan aktivitas pagi diantaranya membaca ikrar, menyanyikan beberapa lagu yang berkaitan dengan tema dan lagu keagamaan, membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa harian, membaca hadist, dan absensi.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak kurang optimal. Diketahui bahwa ada anak kelompok B yang

sudah hafal huruf dan tahu bentuk hurufnya, ada juga yang sudah hafal huruf tetapi belum tahu bentuk hurufnya dan beberapa anak masih kesulitan mencocokkan antara gambar dan kata. Menurut pengamatan yang menyebabkan anak kurang membacanya yaitu kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian anak karena guru tidak menggunakan media lainnya kecuali papan tulis, spidol, buku pegangan berupa buku tulis dan buku paket untuk anak dalam mengerjakan tugas dari guru. Setelah guru selesai mengabsen, anak diajak untuk menyebutkan huruf a hingga z. Guru menuliskan satu kata dan meminta anak-anak untuk membacanya.



Gambar 4.3 Guru mengajarkan anak membaca (CD.3)

Selain berdasarkan observasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kemampuan membaca anak di TK B.

Menurut guru kelas anak memang masih kurang dalam membaca karena kegiatan pembelajaran sekarang menekankan pada kegiatan menulis dan berhitung. Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca di kelompok B TK Mutiara Fitra, peneliti beserta kolaborator menyusun program tindakan untuk mengatasi pembelajaran membaca agar lebih menyenangkan dan berkesan untuk anak. Peneliti juga mempersiapkan instrumen yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, yaitu dalam bentuk pedoman observasi yang akan digunakan untuk menjangkau data hasil penelitian yaitu kemampuan membaca anak TK B. Sebelumnya peneliti meminta pendapat ahli (*expert judgement*) yaitu seorang dosen Bahasa Indonesia Anak Usia Dini untuk menilai instrumen yang nantinya akan digunakan pada saat awal dan akhir penelitian.

Hasil observasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan tindakan, yaitu melalui kegiatan bercerita. Penerapan kegiatan bercerita diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-Kanak Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang khususnya Kelompok B.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan asesmen awal kepada anak untuk mengetahui kemampuan membaca. Peneliti meminta anak untuk membaca beberapa huruf abjad dan membaca gambar beserta tulisannya.

Berikut skor yang diperoleh anak dalam melakukan kegiatan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan kelas:

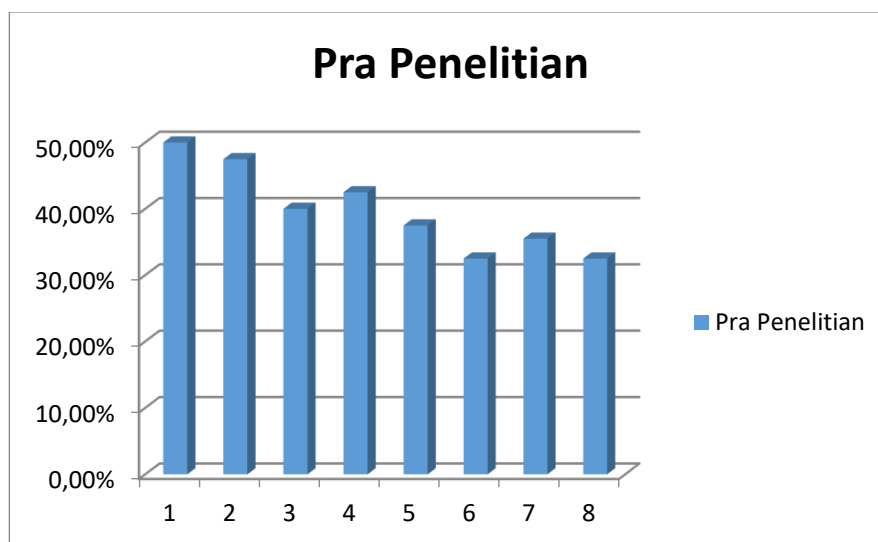
Tabel 4.2
Data Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Pra Penelitian

No.	Nama Responden	Skor	Presentase
1.	Za	20	50%
2.	Ra	19	47,5%
3.	Na	16	40%
4.	Je	17	42,5%
5.	Sy	15	37,5%
6.	Au	13	32,5%
7.	Va	14	35%
8.	Zah	13	32,5%
	Rata-Rata	15,88	39,69 %



Gambar 4.4 Anak sedang membaca huruf (CD.4)

Pada pra penelitian diperoleh presentase data kemampuan membaca bahwa data tertinggi mencapai 50% dan terendah 32,5%. Dari hasil pra penelitian dapat dideskripsikan bahwa kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra belum optimal. Rata-rata presentase kemampuan membaca adalah 39,69%. Hasil tersebut dapat divisualisasikan ke dalam grafik seperti berikut:



Grafik 4.1
Presentase Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Pra Penelitian

Perolehan data skor presentase pada setiap anak belum mencapai target pencapaian perkembangan yang diukur dengan standar pencapaian tindakan sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa TK Mutiara Fitra membutuhkan intervensi tindakan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, adapun intervensi yang dirancang yaitu kegiatan bercerita.

2. Deskripsi Data Siklus I

Pada siklus I tindakan yang diberikan, dilakukan secara bertahap selama 6 kali pertemuan sejak tanggal 15 September 2016 sampai tanggal 3 Oktober 2016, setiap kali pertemuan berlangsung 1 x 45 menit. Tindakan yang nantinya diberikan akan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan program tindakan yang nantinya akan dilakukan selanjutnya, selain itu ada persiapan lainnya yaitu instrumen pemantau tindakan dengan alat dokumentasi kamera telepon genggam. Berikut ini merupakan deskripsi penerapan kemampuan membaca melalui kegiatan bercerita, setiap pertemuan telah dilakukan perencanaan hingga refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam kegiatan perencanaan tindakan siklus I peneliti melakukan beberapa hal untuk membantu dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pengembangan pada tema yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Dalam menentukan tema peneliti harus menyesuaikan dengan tema yang sudah ditetapkan oleh guru dan tema tersebut adalah tema diri sendiri.
- 2) Merancang rancangan kegiatan mingguan bersama kolaborator yang diberikan kepada anak selama tindakan siklus I. Kegiatan bercerita dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dalam

pelaksanaan ini dilakukan selama dua kali dalam satu minggu. Oleh karena itu tindakan siklus I berjalan selama tiga minggu. Perencanaan enam pertemuan ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Tindakan Siklus I

No.	Hari/ Tanggal	Pertemuan Ke-	Kegiatan (Bercerita)	Sumber Data
1.	Kamis, 15 September 2016	I	Bagian Kepala Fafa dan Ciko	CL.1
2.	Selasa, 20 September 2016	II	Bagian Badan Fafa dan Ciko	CL.2
3.	Kamis, 22 September 2016	III	Bagian Tangan Fafa dan Ciko	CL.3
4.	Selasa, 27 September 2016	IV	Bagian Kaki Fafa dan Ciko	CL.4
5.	Kamis, 29 September 2016	V	Ciri-Ciri Tubuh	CL.5
6.	Senin, 3 Oktober 2016	VI	Merawat Tubuh	CL.6

- 3) Menyusun perencanaan tindakan dalam rancangan kegiatan harian bersama kolaborator. Kegiatan bercerita yang dilakukan pada siklus I adalah bercerita mengenai diri sendiri yang berbeda pada setiap pertemuan.
- 4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan alat dokumentasi (kamera).

Setelah membuat perencanaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I.

b. Tindakan dan Pengamatan (*Acting and Observing*)

Berdasarkan perencanaan tindakan diatas, peneliti bersama kolaborator melaksanakan tindakan pada siklus I dengan 6 kali pertemuan. Adapun tindakan pada siklus I yang akan diberikan kepada anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Mutiara Fitra adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No.	Hari/ Tanggal	Pertemuan	Kegiatan (Bercerita)
1.	Kamis, 15 September 2016	I	Bagian Kepala Fafa dan Ciko
2.	Selasa, 20 September 2016	II	Bagian Badan Fafa dan Ciko
3.	Kamis, 22 September 2016	III	Bagian Tangan Fafa dan Ciko
4.	Selasa, 27 September 2016	IV	Bagian Kaki Fafa dan Ciko
5.	Kamis, 29 September 2016	V	Ciri-Ciri Tubuh
6.	Senin, 3 Oktober 2016	VI	Merawat Tubuh

Adapun deskripsi hasil pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 15 September 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti,

kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan. Peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar dan mengenal bagian kepala dengan menggunakan buku cerita.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Kegiatan ini diawali dengan mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan kesiapan anak dan membuat peraturan kegiatan. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengenal bagian kepala Fafa dan Ciko.

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian

depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti memperkenalkan ke anak tokoh Fafa dan Ciko. Kemudian peneliti menceritakan rambut Fafa dan Ciko berwarna coklat dan bertanya pada anak warna rambut kalian apa, anak-anak menjawab warna hitam dan sambil menunjuk rambutnya masing-masing. Peneliti melanjutkan cerita dan bertanya ke anak tentang gambar bagian kepala Fafa dan Ciko.



Gambar 4.5 Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita bersama peneliti (CD.5)



Gambar 4.6 Anak menjawab warna hitam dan sambil menunjuk rambutnya masing-masing (CD.6)

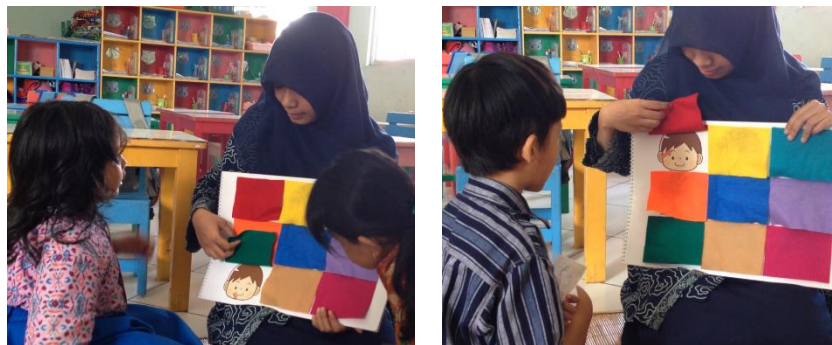
Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk menunjukkan bagian kepalanya yang terdiri dari rambut, telinga, dahi, alis, mata, hidung, mulut, pipi, dan dagu.



Gambar 4.7 Anak menunjukkan bagian kepalanya (CD.7)

Peneliti mengajak anak bermain tebak gambar. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak

gambar, setiap anak dibebaskan memilih lima warna, anak menyebutkan warna kain flanel, dan gambar yang ditutupi kain flanel yang berwarna-warni. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak gambar. Selesai bermain tebak gambar, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.8 Anak bermain tebak gambar (CD.8)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan bagian kepala anak dan gambar bagian kepala Fafa dan Ciko namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

2) Pertemuan 2

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 20 September 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok

B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar, mengenal huruf abjad, bunyi huruf, membaca huruf dalam kata, dan mengenal bagian badan dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh, dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengenal bagian badan Fafa dan Ciko.



Gambar 4.9 Peneliti menanyakan anak pertemuan sebelumnya (CD.9)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Fafa dan Ciko suka olahraga sehingga badan mereka menjadi sehat dan kuat. Lalu peneliti menanyakan apa olahraga kesukaan anak dan setiap anak menjawab suka olahraga senam, berenang, main bola, main bulu tangkis, main bola basket, dan sepeda. Kemudian peneliti menyebutkan satu-persatu huruf yaitu “b” yang mempunyai garis lurus dan perut dibawah disebelah kanan, “a” yang mempunyai garis lurus dan lingkaran disebelah kiri, “d” yang mempunyai garis lurus dan perut dibawah disebelah

kiri, “a” yang mempunyai garis lurus dan lingkaran disebelah kiri, “n” yang mempunyai kaki dua, dibacanya “badan” dan huruf awal badan yaitu “b”. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “b”, “a”, “d”, “a”, “n” dibacanya “badan” dan huruf awal badan yaitu “b”. Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian badan Fafa dan Ciko. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.10 Anak menjawab olahraga kesukaannya (CD.10)



Gambar 4.11 Anak mengarahkan matanya ke peneliti (CD.11)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk menunjukkan bagian badannya yang terdiri dari leher, pundak, dada, perut, dan pusar.



Gambar 4.12 Anak menunjukkan bagian badannya (CD.12)

Peneliti mengajak anak bermain tebak huruf. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak huruf, setiap anak dibebaskan memilih satu gambar yang ditutupi kain flanel, anak menyebutkan huruf awal pada gambar yang ditutupi kain flanel, anak berlari memilih kartu huruf awal tersebut pada celemek pintar dan memasang kartu huruf pada kain flanel yang dipilihnya. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf. Selesai bermain tebak huruf, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.13 Anak bermain tebak huruf (CD.13)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan bagian badan dan menyebutkan huruf awal namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

3) Pertemuan 3

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis, 22 September 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan

nametag ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar, mengenal huruf abjad, bunyi huruf, membaca huruf dalam kata, dan mengenal bagian tangan dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya kabar anak, hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh, dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengenal bagian tangan Fafa dan Ciko.



Gambar 4.14 Anak menjelaskan pertemuan sebelumnya (CD.14)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan anak media buku cerita dan menyebutkan judul cerita yang ada di halaman depan buku. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Fafa makan menggunakan tangan kanan dan Ciko membersihkan pupnya menggunakan tangan kiri. Lalu peneliti menanyakan anak makan dengan tangan apa dan anak menjawab tangan kanan. Kemudian peneliti meminta anak menunjukkan tangan kanannya dan anak mengangkat tangan kanan. Peneliti juga menanyakan anak membersihkan pupnya dengan tangan apa dan anak menjawab tangan kiri. Peneliti meminta anak menunjukkan tangan kirinya dan anak mengangkat tangan kiri. Selanjutnya peneliti menyebutkan

satu-persatu huruf yaitu “t” yang mempunyai garis lurus dan garis disebelah kanan ditengah dan dibawah, “a” yang mempunyai garis lurus dan lingkaran disebelah kiri, “n” yang mempunyai kaki dua, “g” yang mempunyai garis lurus, lingkaran dan garis dibawah disebelah kiri, “a” yang mempunyai garis lurus dan lingkaran disebelah kiri, “n” yang mempunyai kaki dua, dibacanya “tangan”. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “t”, “a”, “n”, “g”, “a”, “n” dibacanya “tangan”. Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian tangan Fafa dan Ciko. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.15 Anak menunjukkan tangan kanan dan tangan kiri (CD.15)



Gambar 4.16 Peneliti menyebutkan satu per satu huruf (CD.16)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk menunjukkan bagian tangannya yang terdiri dari lengan, ketiak, siku, telapak tangan, jari tangan ada ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking, dan kuku.



Gambar 4.17 Anak menunjukkan bagian tangannya (CD.17)

Peneliti mengajak anak bermain tebak huruf. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak huruf, setiap anak dibebaskan memilih satu gambar yang ditutupi kain flanel, anak menyebutkan huruf akhir pada gambar yang ditutupi kain flanel, anak melompat dengan kedua kaki memilih kartu huruf akhir tersebut pada celemek pintar dan memasang kartu huruf pada kain flanel yang dipilihnya. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf. Selesai bermain tebak huruf, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.18 Anak mengikuti instruksi dari peneliti (CD.18)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan bagian tangan dan

menyebutkan huruf akhir namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

4) Pertemuan 4

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Selasa, 27 September 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat membaca huruf dalam kata, membaca kata, dan mengenal bagian kaki dengan menggunakan buku cerita.

Kelaspun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan

anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh, dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitumengenal bagian kaki Fafa dan Ciko.



Gambar 4.19 Anak menjawab pertanyaan peneliti tentang pertemuan sebelumnya (CD.19)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Fafa dan Ciko berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Kemudian peneliti membaca kaki yang terdiri dari huruf “k”, “a”, “k”, “i”. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “k”, “a”, “k”, “i”, dibacanya “kaki”. Peneliti melanjutkan

menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian kaki Fafa dan Ciko. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.20 Anak menyimak peneliti (CD.20)



Gambar 4.21 Anak menyebutkan satu persatu huruf bersama peneliti (CD.21)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk menunjukkan bagian kakinya yang terdiri dari paha, lutut, betis, telapak kaki, jari kaki ada ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking, kuku, mata kaki, dan tumit.



Gambar 4.22 Anak menunjukkan bagian kakinya (CD.22)

Peneliti mengajak anak bermain lengkapi kata. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain lengkapi kata, peneliti menunjukkan anak satu kata yang belum lengkap, peneliti meminta anak menyebutkan kata, memilih huruf di dalam piring, memasangkan huruf untuk melengkapi kata, dan membaca kata tersebut. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain lengkapi kata. Selesai bermain lengkapi kata, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.23 Anak melengkapi kata (CD.23)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan bagian kaki dan melengkapi kata namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

5) Pertemuan 5

Pertemuan V dilaksanakan pada hari Kamis, 29 September 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang

akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat membaca kata, menghubungkan kata dengan gambar, dan mengenal ciri-ciri tubuh dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya kabar anak, hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh, dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengenal ciri-ciri tubuh.



Gambar 4.24 Peneliti bersama anak membahas pertemuan sebelumnya (CD.24)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Tita berambut lurus dan berwarna hitam. Tito berambut keriting dan berwarna coklat. Lalu peneliti menanyakan ciri-ciri rambut anak dan anak menjawab berambut lurus, berambut keriting, dan berwarna hitam. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "r", "a", "m", "b", "u", "t", dibaca "rambut", "l", "u", "r", "u", "s", dibaca "lurus", jadi dibacanya "rambut lurus". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari ciri-ciri tubuh. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.25 Anak merespon apa yang peneliti katakan (CD.25)



Gambar 4.26 Anak membaca kata bersama peneliti (CD.26)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari ciri-ciri tubuh yang terdiri dari rambut lurus, mata sipit, hidung pesek, badan gemuk, tubuh tinggi, dan kulit putih.



Gambar 4.27 Setiap anak membaca dua kata (CD.27)

Peneliti mengajak anak bermain tebak kata. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kata, peneliti meminta anak membaca dua kata yang ditutupi kain flanel, anak berjalan jinjit memilih kartu gambar yang sesuai dalam kata tersebut pada celemek pintar, dan memasang kartu gambar pada dua kata yang ditutupi kain flanel. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata. Selesai bermain tebak kata, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.28 Anak bermain tebak kata (CD.28)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan ciri-ciri tubuh dan membaca kata namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

6) Pertemuan 6

Pertemuan VI dilaksanakan pada hari Senin, 3 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur

posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar, membaca kalimat sederhana, dan mengetahui cara merawat tubuh dengan menggunakan buku cerita.

Kelaspun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran anggota tubuh, dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengetahui cara merawat tubuh.



Gambar 4.29 Peneliti membahas pertemuan sebelumnya (CD.29)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Fafa dan Ciko makan makanan yang sehat yaitu makan nasi, sayur, daging, dan buah. Lalu peneliti menanyakan makanan sehat yang anak suka dan anak menjawab buah bluberi, anggur, apel, mangga, dan pisang. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "m", "a", "k", "a", "n", dibaca "makan", "m", "a", "k", "a", "n", "a", "n", dibaca "makanan", "s", "e", "h", "a", "t", dibaca "sehat", jadi dibacanya "makan makanan sehat". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata menjadi kalimat sederhana yang diucapkan dari cara merawat tubuh. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.30 Anak memfokuskan matanya ke peneliti ketika peneliti bercerita (CD.30)



Gambar 4.31 Anak membaca kalimat sederhana bersama peneliti (CD.31)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari cara merawat tubuh yaitu aku suka olahraga, cuci tangan dengan sabun, makan makanan sehat, minum air putih, dan setiap hari aku mandi.



Gambar 4.32 Anak membaca kalimat sederhana (CD.32)

Selanjutnya peneliti mengajak anak bermain tebak kalimat. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kalimat, peneliti meminta anak membaca kalimat sederhana yang ditutupi kain flanel, melompat dengan satu kaki ke arah peneliti, memilih kartu gambar yang sesuai dalam kalimat sederhana tersebut pada celemek pintar, dan memasang kartu gambar pada kalimat sederhana yang ditutupi kain flanel. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat. Selesai bermain tebak kalimat, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.33 Anak bermain tebak kalimat (CD.33)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan cara merawat tubuh dan membaca kalimat sederhana namun masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca.

Pada pertemuan keenam ini, hampir semua anak mampu untuk membaca gambar, melafalkan bunyi huruf abjad, menunjukkan huruf abjad, dan menyebutkan huruf dalam kata dari peneliti. Anak-anak mau ikut aktif menyimak cerita dan membaca bersama. Anak juga bisa langsung merespon peneliti ketika peneliti mengintruksikan kegiatan. Hal ini anak-anak telah mampu mencapai indikator yang diharapkan. Berikut ini adalah data kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun pada siklus I :

Tabel 4.5
Data Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Siklus I

No	Nama Resp	Siklus I	
		Skor	Presentase
1.	Za	26	65%
2.	Ra	25	62,5%
3.	Na	23	57,5%
4.	Je	25	62,5%
5.	Sy	24	60%
6.	Au	20	50%
7.	Va	22	55%
8.	Zah	21	52,5%
	Rata-rata	23,25	58,13%

Berdasarkan data pencapaian kemampuan membaca pada setiap anak, pada siklus satu semua anak mengalami peningkatan namun belum mencapai target yang disepakati oleh kolaborator dan peneliti. Pencapaian target yang dimaksud adalah 71%.

Pada tindakan yang diberikan selama siklus I, anak mengalami peningkatan kemampuan membaca. Presentase rata-rata anak yang diperoleh pada siklus I mencapai 58,13% sedangkan pra penelitian 39,69%. Kemampuan membaca anak telah mengalami perkembangan walaupun presentase pencapaian kemampuan membaca anak baru mencapai 58,13%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang belum mencapai target yang diinginkan. Hasil ini

memberikan kesimpulan bahwa penelitian perlu dilanjutkan dengan pemberian tindakan pada siklus II.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator selama tindakan diberikan dilihat dari instrumen pemantau tindakan mengenai aktivitas anak dan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan
Guru – Anak Dalam Kegiatan Bercerita Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Membuka pelajaran dengan pengkondisian kelas dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.	√		Anak duduk dan berdoa bersama-sama dengan tertib	√	
2.	Guru menjelaskan tema serta kegiatan bermain yang akan dilakukan pada hari ini.	√		Anak mendengarkan penjelasan guru	√	
3.	Guru bercerita sesuai judul cerita.	√		Anak melihat guru sedang bercerita.	√	
4.	Guru memberikan pengarahan dan aturan serta tata tertib.	√		Anak mulai membaca sendiri	√	
5.	Guru menjelaskan tentang media serta penggunaannya.	√		Anak menggunakan media dalam kegiatan bermain.	√	
6.	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan media dalam kegiatan bermain.	√		Anak menanggapi pertanyaan dari guru kemudian menjawab pertanyaan.	√	
7.	Guru membimbing anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan interview kegiatan.	√		Anak mengikuti perintah yang diperintahkan oleh guru.	√	

Setiap pertemuan pada siklus I, kolaborator memantau tindakan yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan pada umumnya aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan baik sesuai dengan

perencanaan. Berikut adalah gambar urutan alur pelaksanaan pada setiap pertemuan yang telah direncanakan sesuai dengan instrumen pemantauan tindakan:



Gambar 4.34 Peneliti berdoa bersama anak (CD.34)



Gambar 4.35 Peneliti menceritakan cerita dan anak menyimaknya (CD.35)



Gambar 4.36 Peneliti meminta anak untuk maju kedepan satu persatu untuk membaca (CD.36)

Pada setiap kegiatan bercerita peneliti mengajak anak untuk meniru bunyi huruf atau kata yang diucapkan. Pada pertemuan awal, anak masih terlihat ragu-ragu dalam menyebutkan huruf abjad. Anak masih dibantu peneliti untuk menyebutkan huruf awal atau akhir dari sebuah kata lalu membaca huruf satu persatu dari sebuah kata. Selain itu, anak juga dibantu peneliti merangkai huruf menjadi sebuah kata. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak sudah mulai percaya diri untuk menyebutkan huruf awal atau akhir dari sebuah kata lalu membaca huruf satu persatu dari sebuah kata. Anak juga mulai mandiri merangkai huruf menjadi sebuah kata. Peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk membaca kalimat dengan bantuan dari peneliti.

c. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti dengan kolaborator selalu mengadakan refleksi setiap selesai melaksanakan kegiatan bercerita. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat tindakan yang diberikan pada setiap harinya dan dampak kegiatan bercerita terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Penggunaan buku cerita membuat anak menjadi tertarik dan mudah untuk membaca namun masih ada anak yang belum berani dalam menyebutkan huruf. Anak juga masih membutuhkan bantuan guru untuk merangkai huruf pada kata.

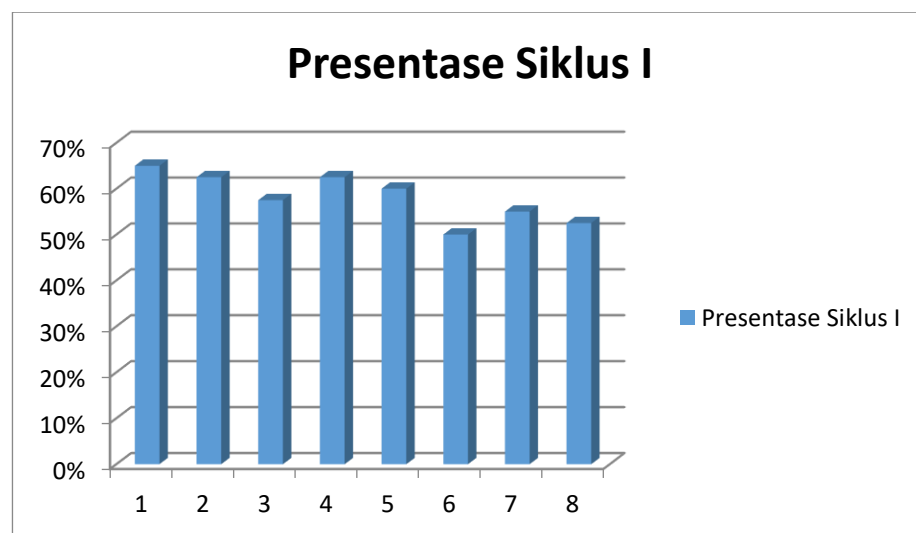
Berdasarkan data dari hasil observasi sebelumnya, aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan sesuai harapan dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam dalam pelaksanaan kegiatan bercerita berjalan lancar dan sesuai harapan.

Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Setiap anak mengalami peningkatan pra-intervensi ke siklus I. Presentase yang didapat pada siklus I belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu:

Tabel 4.7
Data Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Pra Penelitian ke Siklus I

No	Nama Resp	Pra Penelitian		Siklus I		Keterangan
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	
1.	Za	20	50%	26	65%	Meningkat (15%)
2.	Ra	19	47,5%	25	62,5%	Meningkat (15%)
3.	Na	16	40%	23	57,5%	Meningkat (17,5%)
4.	Je	17	42,5%	25	62,5%	Meningkat (20%)
5.	Sy	15	37,5%	24	60%	Meningkat (22,5%)
6.	Au	13	32,5%	20	50%	Meningkat (17,5%)
7.	Va	14	35%	22	55%	Meningkat (20%)
8.	Zah	13	32,5%	21	52,5%	Meningkat (20%)
	Rata-rata	15,88	39,69 %	23,25	58,13%	Meningkat (18,44%)

Pada siklus I diperoleh presentase data kemampuan membaca anak bahwa tertinggi mencapai 65% dan data terendah sebesar 50%. Hasil tersebut apabila divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2
Presentase Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Siklus I

Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I yang menyebabkan belum tercapainya presentase yang diharapkan oleh peneliti dan kolaborator, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Anak masih kesulitan dalam membedakan huruf “m” dengan “n”, huruf “b” dengan “d”.
- 2) Anak masih terlihat kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas.

Pelaksanaan pada siklus I masih terdapat kekurangan sehingga perlu diadakannya perbaikan agar terjadi peningkatan di siklus II. Peneliti menyusun rencana perbaikan untuk dilaksanakan di siklus II, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan kegiatan menyusun kata menjadi kalimat sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.
- 2) Peneliti memotivasi pada setiap anak untuk membaca di depan kelas.

Berdasarkan dari paparan diatas, maka peneliti dan kolaborator perlu untuk melanjutkan pemberian tindakan pada

siklus II, dengan cara memperbaiki kendala yang terjadi di siklus I.

3. Deskripsi Data Siklus II

Pada siklus II tindakan yang diberikan secara bertahap selama 5 kali pertemuan sejak tanggal 14 Oktober 2016 sampai tanggal 31 Oktober 2016 setiap kali pertemuan berlangsung selama 1 x 45 menit. Sebelum melakukan tindakan peneliti bersama kolaborator mendiskusikan program yang akan dilakukan pada siklus II. Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen dan alat dokumentasi berupa kamera telepon genggam. Berikut ini merupakan deskripsi penerapan kemampuan membaca melalui kegiatan bercerita. Pelaksanaan ini harus dilalui tahap-tahap dalam bentuk pertemuan hingga tahap refleksi.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan untuk siklus II. Disini peneliti lebih memberikan motivasi kepada anak untuk lebih fokus selama kegiatan bercerita berlangsung dan lebih melihat pada pemahaman. Pemberian motivasi pada anak berupa respon atau pujian terhadap jawaban yang disampaikan oleh anak.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam kegiatan perencanaan tindakan siklus II peneliti melakukan penelitian untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) Merencanakan pengembangan pada tema yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Dalam menentukan tema peneliti harus menyesuaikan dengan tema yang sudah ditetapkan oleh guru dan tema tersebut adalah tema diri sendiri.
- 2) Merancang rancangan kegiatan mingguan bersama kolaborator yang diberikan kepada anak selama tindakan siklus II. Kegiatan bercerita dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dalam pelaksanaan ini dilakukan selama dua kali dalam satu minggu. Oleh karena itu tindakan siklus II berjalan selama tiga minggu. Perencanaan lima pertemuan ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Tindakan Siklus II

No.	Hari/ Tanggal	Pertemuan Ke-	Kegiatan (Bercerita)	Sumber data
1.	Jumat, 14 Oktober 2016	VII	Mata yang Indah	CL.7
2.	Rabu, 19 Oktober 2016	VIII	Hidung yang Sehat	CL.8
3.	Jumat, 21 Oktober 2016	XI	Lidah yang Sangat Peka	CL.9
4.	Senin, 24 Oktober 2016	X	Telinga yang Bersih	CL.10
5.	Senin, 31 Oktober 2016	XI	Kulit yang Segar	CL.11

- 3) Menyusun perencanaan tindakan dalam rancangan kegiatan harian bersama kolaborator. Kegiatan bercerita yang dilakukan pada siklus II adalah bercerita mengenai indera manusia yang berbeda pada setiap pertemuan. Anak diberikan aturan selama kegiatan bercerita berlangsung.
- 4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan alat dokumentasi (kamera).

Setelah membuat perencanaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II.

b. Tindakan dan Pengamatan (*Acting and Observing*)

Adapun tindakan siklus II yang akan diberikan pada anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perencanaan Tindakan Siklus II

Tema : Diri Sendiri
Waktu : 5 x pertemuan (@1X45 menit)

Pertemuan ke-	Judul Cerita	Kegiatan Bercerita	Indikator	Alat dan Bahan	Alat Pengumpul Data
7	Mata yang Indah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa, salam ▪ Absensi 2. Inti <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak diperkenalkan dengan tema cerita dan tujuan kegiatan bercerita ▪ Guru memperkenalkan media buku cerita ▪ Guru menyebutkan judul cerita yang ada di halaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal mata 2. Menyebutkan huruf dalam kata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku cerita 2. Piring 3. Huruf a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Dokumentasi

		<p>depan buku</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Guru mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita bersama-sama.▪ Guru mulai bercerita menggunakan buku cerita.▪ Guru bersama anak membaca satu-persatu huruf dalam kata di buku cerita.▪ Guru berdiskusi dengan anak terkait cerita (anak bebas berpendapat atau bertanya).▪ Guru mengajak anak bermain lengkapi kata.			
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan instruksi kepada anak cara bermain lengkapi kata. ▪ Anak melengkap i kata dalam buku cerita. <p>3. Review kegiatan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak menjelaskan apa saja yang dipelajari hari ini. 			
8	Hidung yang Sehat	<p>1. Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa, salam ▪ Absensi ▪ Guru menanyakan pertemuan sebelumnya. <p>2. Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak diperkenalkan dengan tema cerita dan tujuan 	<p>1. Mengenal hidung</p> <p>2. Menghubungkan kata dengan gambar</p>	<p>1. Buku cerita</p> <p>2. Celemek pintar</p> <p>3. Kartu gambar hidung yang sehat</p>	

		<p>kegiatan bercerita</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Guru memperkenalkan media buku cerita▪ Guru menyebutkan judul cerita yang ada di halaman depan buku▪ Guru mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita bersama-sama.▪ Guru mulai bercerita menggunakan buku cerita.▪ Guru bersama anak membaca satu-persatu huruf dalam kata di buku cerita.▪ Guru berdiskusi dengan anak			
--	--	--	--	--	--

		<p>terkait cerita (anak bebas berpendapat atau bertanya).</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Guru meminta anak maju ke depan membaca kata dalam buku cerita.▪ Guru mengajak anak bermain tebak kata.▪ Guru memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kata.▪ Anak menghubungkan kata dengan kartu gambar hidung yang sehat dalam buku cerita.			
--	--	--	--	--	--

		<p>3. Review kegiatan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak menjelaskan apa saja yang dipelajari hari ini. 			
9	Lidah yang Sangat Peka	<p>1. Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa, salam ▪ Absensi ▪ Guru menanyakan pertemuan sebelumnya. <p>2. Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak diperkenalkan dengan tema cerita dan tujuan kegiatan bercerita ▪ Guru memperkenalkan media buku cerita ▪ Guru menyebutkan judul cerita yang ada di halaman depan buku 	<p>1. Mengenal lidah</p> <p>2. Melengkapi kata</p>	<p>1. Buku cerita</p> <p>2. Piring</p> <p>3. Kata lidah, berbicara, lentur, rasa, tergigit, panas, sehat, dokter, hidung, menghidu, mata, melihat.</p>	

		<ul style="list-style-type: none">▪ Guru mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita bersama-sama.▪ Guru mulai bercerita menggunakan buku cerita.▪ Guru bersama anak membaca kata di buku cerita.▪ Guru berdiskusi dengan anak terkait cerita (anak bebas berpendapat atau bertanya).▪ Guru meminta anak maju ke depan membaca kata dalam buku cerita.▪ Guru mengajak anak			
--	--	--	--	--	--

		<p>bermain tebak kata.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kata. ▪ Anak melengkapi kata sesuai gambar lidah yang sangat peka dalam buku cerita. <p>3. Review kegiatan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak menjelaskan apa saja yang dipelajari hari ini. 			
10	Telinga yang Bersih	<p>1. Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa, salam ▪ Absensi ▪ Guru menanyakan pertemuan sebelumnya. <p>2. Inti</p>	<p>1. Mengenal telinga</p> <p>2. Membaca kalimat sederhana</p>	<p>1. Buku cerita</p> <p>2. Celemek pintar</p> <p>3. Kartu gambar telinga yang bersih</p>	

		<ul style="list-style-type: none">▪ Anak diperkenalkan dengan tema cerita dan tujuan kegiatan bercerita▪ Guru memperkenalkan media buku cerita▪ Guru menyebutkan judul cerita yang ada di halaman depan buku▪ Guru mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita bersama-sama.▪ Guru mulai bercerita menggunakan buku cerita.▪ Guru bersama anak membaca kalimat sederhana			
--	--	--	--	--	--

		<p>di buku cerita.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Guru berdiskusi dengan anak terkait cerita (anak bebas berpendapat atau bertanya).▪ Guru meminta anak maju ke depan membaca kalimat sederhana dalam buku cerita.▪ Guru mengajak anak bermain tebak kalimat.▪ Guru memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kalimat.▪ Anak menghubungkan kalimat			
--	--	---	--	--	--

		<p>sederhana dengan kartu gambar telinga yang bersih dalam buku cerita.</p> <p>3. Review kegiatan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak menjelaskan apa saja yang dipelajari hari ini. 			
11	Kulit yang Segar	<p>1. Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa, salam ▪ Absensi ▪ Guru menanyakan pertemuan sebelumnya. <p>2. Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak diperkenalkan dengan tema cerita dan tujuan kegiatan bercerita ▪ Guru memperkenalkan 	<p>1. Mengenal kulit</p> <p>2. Menyusun kata menjadi kalimat sederhana</p>	<p>1. Buku cerita</p> <p>2. Piring</p> <p>3. Kain flanel</p> <p>4. Kata miki, memiliki, kulit, segar, musim, salju, terasa, dingin, buah, apel, berkulit, halus, mereka, berbulu, kami, menjemu r,di</p>	

		<p>media buku cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyebutkan judul cerita yang ada di halaman depan buku ▪ Guru mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita bersama-sama. ▪ Guru mulai bercerita menggunakan buku cerita. ▪ Guru bersama anak membaca kalimat sederhana di buku cerita. ▪ Guru berdiskusi dengan anak terkait cerita (anak bebas berpendapat atau bertanya). 		<p>pantai, salak, kasar, kemarau, panas, durian, tajam.</p>	
--	--	--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none">▪ Guru meminta anak maju ke depan membaca kalimat sederhana dalam buku cerita.▪ Guru mengajak anak bermain menyusun kalimat.▪ Guru memberikan instruksi kepada anak cara bermain menyusun kalimat.▪ Anak menyusun kalimat sederhana sesuai gambar dalam buku cerita. <p>3. Review kegiatan yang telah dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Anak menjelaskan apa saja yang			
--	--	---	--	--	--

		dipelajari hari ini.			
--	--	-------------------------	--	--	--

Berdasarkan perencanaan tindakan diatas, peneliti dengan kolaborator melaksanakan tindakan pada siklus II dengan lima kali pertemuan. Adapun deskripsi pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan 7

Pertemuan VII dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat membaca huruf dalam kata, membaca kata, dan mengenal mata dengan menggunakan buku cerita.

Kelaspun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa

salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran panca indera dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu mengenal mata yang indah.

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, tuhan memberikan Dafi, mata yang indah. Bagian mata Dafi ada alis mata, kelopak mata, bola mata, dan bulu mata. Lalu peneliti meminta anak untuk menyebutkan bagian matanya masing-masing. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "m", "a", "t", "a", dibacanya "mata". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan mata yang indah. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.37 Anak memfokuskan matanya ke peneliti ketika peneliti bercerita (CD.37)



Gambar 4.38 Anak membaca kata bersama peneliti (CD.38)

Setelah selesai cerita, peneliti mengajak anak bermain lengkapi kata. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain lengkapi kata, peneliti menunjukkan anak satu kata yang belum lengkap, peneliti meminta anak menyebutkan kata, memilih huruf di dalam piring, dan memasang huruf untuk melengkapi kata tersebut. Peneliti

meminta anak maju satu-persatu untuk bermain lengkapi kata. Selesai bermain lengkapi kata, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.39 Peneliti mencontohkan bermain lengkapi kata kepada anak (CD.39)



Gambar 4.40 Anak sedang melengkapi kata di depan kelas (CD.40)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab beberapa pertanyaan mata yang indah dan

melengkapi kata namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca. Peneliti memberikan kata pujian seperti “pintar” ke anak.

2) Pertemuan 8

Pertemuan VIII dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat membaca kata, menghubungkan kata dengan gambar, dan mengenal huruf dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini

hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran panca indera dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu hidung yang sehat.



Gambar 4.41 Peneliti membahas pertemuan sebelumnya (CD.41)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, Tom memiliki hidung yang sehat. Di dalam rongga hidung terdapat rambut-rambut halus. Rambut-rambut halus untuk menyerap kotoran yang masuk ketika kita bernafas. Lalu peneliti meminta anak menunjukkan

rambut-rambut halus hidungnya. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "h", "i", "d", "u", "n", "g", jadi dibacanya "hidung". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari hidung yang sehat. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.42 Anak merespon apa yang peneliti katakan (CD.42)



Gambar 4.43 Peneliti dan anak membaca bersama (CD.43)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari hidung yang sehat yaitu terdiri dari hidung, menghidu, sabun, kotoran, mengorek, cairan, udara, dan debu.



Gambar 4.44 Anak sedang membaca di depan kelas (CD.44)

Peneliti mengajak anak bermain tebak kata. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kata, peneliti meminta anak membaca kata yang ditutupi kain flanel, anak berjalan zig-zag memilih kartu gambar yang sesuai dalam kata tersebut pada celemek pintar, dan memasang kartu gambar pada kata yang ditutupi kain flanel. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata. Selesai bermain tebak kata, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.45 Anak bermain tebak kata (CD.45)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab dengan menjelaskan hidung yang sehat dan membaca kata namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca. Peneliti memberikan kata pujian seperti “pintar” ke anak.

3) Pertemuan 9

Pertemuan IX dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan

media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat membaca kata, menghubungkan gambar dengan kata, dan mengenal lidah dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran panca indera dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu lidah yang sangat peka.

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, ini lidah Ben. Lidah tidak memiliki tulang sehingga pergerakannya sangat lentur. Lidah bisa

digerakkan ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah serta ke berbagai ke posisi lainnya. Lalu peneliti meminta anak menggerakkan lidahnya. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "l", "i", "d", "a", "h", dibaca "lidah", "l", "e", "n", "t", "u", "r", dibaca "lentur", jadi dibacanya "lidah lentur". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari lidah yang sangat peka. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.46 Anak menyebutkan judul bersama peneliti (CD.46)



Gambar 4.47 Anak menggerakkan lidah (CD.47)



Gambar 4.48 Peneliti dan anak membaca bersama (CD.48)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari lidah yang sangat peka yaitu terdiri dari lidah lentur, mengecap rasa, alat berbicara, membersihkan lidah, makan sehat, lidah tergigit, minum panas, dan diperiksa dokter.



Gambar 4.49 Anak sedang membaca dua kata (CD.49)

Peneliti mengajak anak bermain tebak kata. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain tebak kata, peneliti meminta anak membaca gambar dan kata yang ditutupi kain flanel, anak memilih lanjutan kata di piring sesuai dengan gambar dan kata yang ditutupi kain flanel, dan memasang kata yang ditutupi kain flanel tersebut. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata. Selesai bermain tebak kata, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.50 Anak mengikuti instruksi dari peneliti (CD.50)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab beberapa pertanyaan lidah yang sangat peka dan membaca kata namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca. Peneliti memberikan kata pujian seperti “pintar” ke anak.

4) Pertemuan 10

Pertemuan X dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar, membaca kalimat sederhana, dan mengenal telinga dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya kabar anak, hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri sendiri, pembelajaran panca indera dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu telinga yang bersih.



Gambar 4.51 Anak menjawab pertanyaan peneliti tentang pertemuan sebelumnya (CD.51)

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti

menceritakan ke anak, ini telinga Ita. Daun telinga bekerja dengan menangkap suara ke lubang telinga. Lubang telinga bekerja dengan mengarahkan suara ke bagian dalam telinga. Lalu peneliti meminta anak menunjukkan daun telinganya. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “d”, “a”, “u”, “n”, dibaca “daun”, “t”, “e”, “l”, “i”, “n”, “g”, “a”, dibaca “telinga”, “i”, “t”, “a”, dibaca “ita”, jadi dibacanya “daun telinga ita”. Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata menjadi kalimat sederhana yang diucapkan dari telinga yang bersih. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.52 Anak menyimak cerita peneliti (CD.52)



Gambar 4.53 Peneliti dengan anak membaca kalimat sederhana (CD.53)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari telinga yang bersih yaitu daun telinga Ita, telinga untuk mendengar, cairan telinga keluar, membersihkan kotoran telinga, mengunyah dengan baik, tidak menggaruk telinga, suka mendengar musik, dan hindari lokasi bising.



Gambar 4.54 Anak sedang membaca maju ke depan (CD.54)

Selanjutnya peneliti mengajak anak bermain tebak kalimat. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara

bermain tebak kalimat, peneliti meminta anak membaca kalimat sederhana yang ditutupi kain flanel, berjalan jongkok ke arah peneliti, memilih kartu gambar yang sesuai dalam kalimat sederhana tersebut pada celemek pintar, dan memasang kartu gambar pada kalimat sederhana yang ditutupi kain flanel. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat. Selesai bermain tebak kalimat, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.55 Anak bermain tebak kalimat (CD.55)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjelaskan telinga yang bersih dan membaca kalimat sederhana namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca. Peneliti memberikan kata pujian seperti “pintar” ke anak.

5) Pertemuan 11

Pertemuan XI dilaksanakan pada hari Senin, 31 Oktober 2016 pada pukul 09.00-09.45 di kelas Kelompok B TK Mutiara Fitra. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator, dan 12 anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita. Sebelum pertemuan dilaksanakan peneliti dan kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang nantinya akan digunakan, peneliti memberikan *nametag* ke masing-masing anak, dan peneliti mengatur posisi duduk anak menjadi lingkaran di lantai. Tindakan yang akan diberikan hari ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan gambar, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, membaca kalimat sederhana, dan mengenal kulit dengan menggunakan buku cerita.

Kelas pun dimulai, diawali dengan peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak-anak lebih fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pengkondisian ini berupa salam, berdoa, dan kehadiran anak. Peneliti bertanya kabar anak, hari ini hari apa, tanggal berapa hari ini, setelah itu menanyakan anak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tema diri

sendiri, pembelajaran panca indera dan tujuan kegiatan bercerita hari ini yaitu kulit yang segar.

Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang diawali dengan memperkenalkan media buku cerita dan mengajak anak untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau *cover* buku bersama peneliti. Setelah itu, peneliti menceritakan ke anak, ini kulit Miki. Kulit adalah lapisan pelindung terluar dari tubuh kita. Miki mempunyai kulit yang segar karena Miki suka mandi. Lalu peneliti menanyakan apakah anak suka mandi, mandinya kapan saja dan anak menjawab suka mandi, mandi pagi dan sore. Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "m", "i", "k", "i", dibaca "miki", "m", "e", "m", "i", "l", "i", "k", "i", dibaca "memiliki", "k", "u", "l", "i", "t", dibaca "kulit", "s", "e", "g", "a", "r", dibaca "segar", jadi dibacanya "miki memiliki kulit segar". Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata menjadi kalimat sederhana yang diucapkan dari kulit yang segar. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita.



Gambar 4.56 Anak memfokuskan matanya ke peneliti ketika peneliti bercerita (CD.56)



Gambar 4.57 Anak membaca kalimat sederhana bersama peneliti (CD.57)

Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari kulit yang segar yaitu miki memiliki kulit segar, kami menjemur kulit di pantai, mereka memiliki kulit berbulu, buah salak berkulit kasar, buah apel berkulit halus, buah durian berkulit tajam, musim kemarau terasa panas, dan musim salju terasa dingin.



Gambar 4.58 Setiap anak membaca kalimat sederhana (CD.58)

Selanjutnya peneliti mengajak anak bermain menyusun kalimat. Peneliti memberikan instruksi kepada anak cara bermain menyusun kalimat, peneliti meminta anak membaca gambar yang ditutupi kain flanel, memilih piring berisi kata yang memiliki kain flanel berwarna sama, menyusun kata menjadi kalimat sederhana sesuai gambar yang ditutupi kain flanel, dan membaca kalimat sederhana. Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain menyusun kalimat. Selesai bermain menyusun kalimat, peneliti memberikan apresiasi ke anak dengan tepuk tangan bersama.



Gambar 4.59 Anak melihat peneliti memberikan instruksi (CD.59)



Gambar 4.60 Anak menyusun kalimat (CD.60)

Di akhir kegiatan, peneliti bertanya apa saja yang sudah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ini anak mampu menjawab beberapa pertanyaan kulit yang segar dan membaca kalimat sederhana namun beberapa anak masih dibantu oleh peneliti. Peneliti terus memotivasi anak supaya anak dapat membaca. Peneliti memberikan kata pujian seperti “pintar” ke anak.

Pada pertemuan kesebelas ini, semua anak sudah mampu untuk membaca gambar, melafalkan bunyi huruf abjad,

menunjukkan huruf abjad, menyebutkan huruf dalam kata, dan membaca kata dari peneliti. Anak mau ikut aktif menyimak cerita dan membaca bersama. Anak juga bisa langsung merespon peneliti ketika peneliti mengintruksikan kegiatan. Anak telah mampu mencapai indikator yang diharapkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator selama tindakan diberikan dilihat dari instrumen pemantau tindakan mengenai aktivitas anak dan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan
Guru – Anak Dalam Kegiatan Bercerita Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Membuka pelajaran dengan pengkondisian kelas dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.	√		Anak duduk dan berdoa bersama-sama dengan tertib	√	
2.	Guru menjelaskan tema serta kegiatan bermain yang akan dilakukan pada hari ini.	√		Anak mendengarkan penjelasan guru	√	
3.	Guru bercerita sesuai judul cerita.	√		Anak melihat guru sedang bercerita.	√	
4.	Guru memberikan pengarahan dan aturan serta tata tertib.	√		Anak mulai membaca sendiri	√	
5.	Guru menjelaskan tentang media serta penggunaannya.	√		Anak menggunakan media dalam kegiatan bermain.	√	
6.	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan media dalam kegiatan bermain.	√		Anak menanggapi pertanyaan dari guru kemudian menjawab pertanyaan.	√	
7.	Guru membimbing anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan interview kegiatan.	√		Anak mengikuti perintah yang diperintahkan oleh guru.	√	

Setiap pertemuan pada siklus II, kolaborator memantau tindakan yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan pada umumnya aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan baik sesuai dengan

perencanaan. Berikut adalah gambar urutan alur pelaksanaan pada setiap pertemuan yang telah direncanakan sesuai dengan instrumen pemantau tindakan:



Gambar 4.61 Peneliti membuka pelajaran (CD.61)



Gambar 4.62 Peneliti menceritakan cerita dan anak menyimaknya (CD.62)



Gambar 4.63 Peneliti meminta anak untuk maju kedepan satu persatu untuk membaca (CD.63)

Pada pertemuan di siklus II ini anak sudah percaya diri dalam menyebutkan huruf abjad dengan benar. Anak sudah mampu untuk membaca gambar dan menyebutkan huruf satu persatu dari sebuah kata tanpa dibantu oleh peneliti. Selain itu, anak juga mampu merangkai huruf menjadi sebuah kata dan membaca kata. Di siklus II ini anak sudah menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya.

c. Refleksi (*Reflecting*)

Selama kegiatan bercerita berlangsung. Peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan yang diberikan telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Kemampuan membaca anak lebih

meningkat dibandingkan sebelumnya. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pemantau tindakan. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis proses sejauh mana aktivitas peneliti dalam melakukan tindakan dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang telah sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah dibuat.

Berdasarkan dari data observasi, aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima kegiatan bercerita telah berjalan lancar dan sesuai harapan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Setiap anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata presentase kemampuan membaca anak meningkat hingga 19,69% setelah diberikan tindakan. Presentase yang didapat telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Data Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Siklus II

No.	Nama Responden	Siklus II	
		Skor	Presentase
1.	Za	34	85%
2.	Ra	33	82,5%
3.	Na	32	80%
4.	Je	31	77,5%
5.	Sy	31	77,5%
6.	Au	30	75%
7.	Va	29	72,5%
8.	Zah	29	72,5%
	Rata-rata	31,13	77,81%

Berdasarkan tabel 4.11 Dapat dideskripsikan bahwa presentase rata-rata keberhasilan adalah 77,81% hal ini berarti sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 71%. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk tidak lanjut ke siklus selanjutnya. Selain itu, peneliti dan kolaborator telah memantau presentase kenaikan yang terjadi pada setiap siklusnya. Sesuai target pada siklus I, apabila presentase kemampuan membaca terus meningkat maka presentase kenaikan dinyatakan signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka kenaikan kemampuan membaca dinyatakan signifikan.

B. Analisis Data

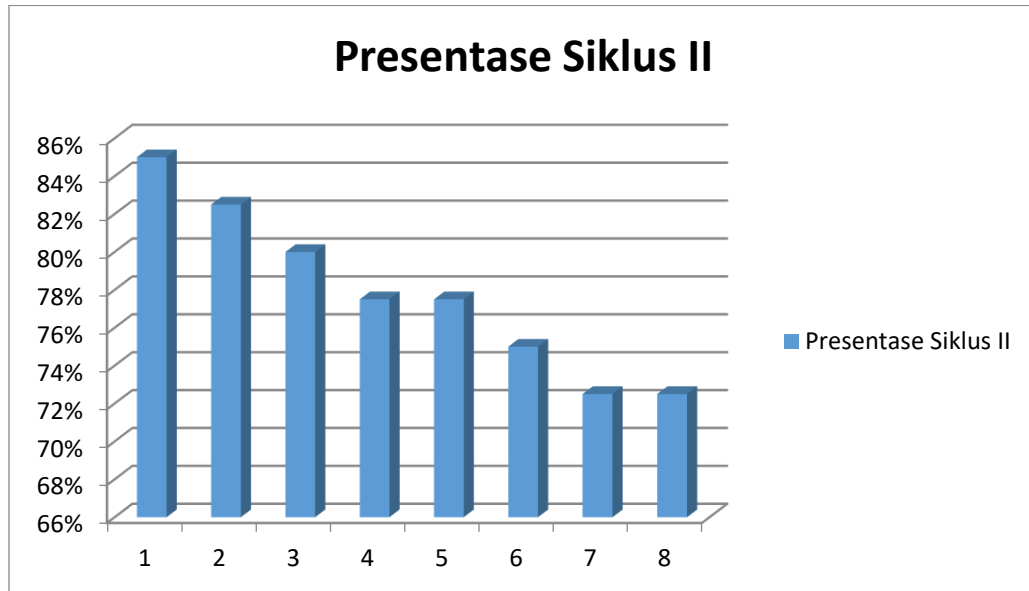
Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra penelitian sampai diberikan tindakan pada akhir siklus II diperoleh data dari hasil kemampuan membaca anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk pengujian hipotesa tindakan dengan menggunakan presentase 71% untuk melihat pengaruh kegiatan bercerita terhadap peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun Kelompok B TK Mutiara Fitra.

Tabel 4.12
Data Perbandingan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Responden	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	
1.	Za	26	65%	34	85%	Meningkat (20%)
2.	Ra	25	62,5%	33	82,5%	Meningkat (20%)
3.	Na	23	57,5%	32	80%	Meningkat (22,5%)
4.	Je	25	62,5%	31	77,5%	Meningkat (15%)
5.	Sy	24	60%	31	77,5%	Meningkat (17,5%)
6.	Au	20	50%	30	75%	Meningkat (25%)
7.	Va	22	55%	29	72,5%	Meningkat (17,5%)
8.	Zah	21	52,5%	29	72,5%	Meningkat (20%)
	Rata-rata	23,25	58,13%	31,13	77,81%	Meningkat (19,68%)

Pada siklus II diperoleh presentase data kemampuan membaca anak bahwa tertinggi mencapai 85% dan data terendah sebesar 72,5%.

Hasil tersebut apabila divisualisasikan dalam garfik sebagai berikut:



Grafik 4.3
Presentase Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Siklus II

Berdasarkan analisis data presentase pada akhir siklus II diperoleh hasil sebesar 85%. Peneliti dan kolaborator merasa bahwa peningkatan yang dihasilkan pada siklus II sudah signifikan karena presentase kenaikan sudah jauh dengan standar yang ditetapkan yaitu 71%. Demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini karena peningkatan yang diharapkan sudah dirasa cukup. Analisis data juga secara kualitatif dengan berdasarkan pada catatan lapangan.

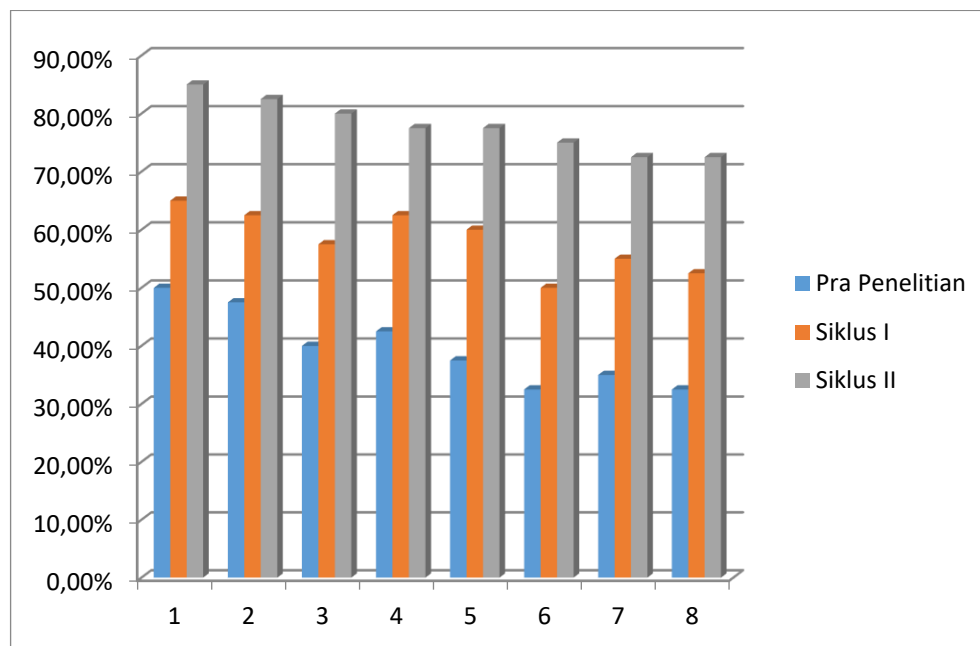
Secara kuantitatif berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pra penelitian, siklus I dan siklus II, diperoleh presentase kenaikan kemampuan membaca. Presentase siklus II mendapatkan hasil sebagai berikut: responden 1 sebesar 85%, responden 2 sebesar 82,5%,

responden 3 sebesar 80%, responden 4 sebesar 77,5%, responden 5 sebesar 77,5%, responden 6 sebesar 75%, responden 7 sebesar 72,5%, dan responden 8 sebesar 72,5%.

Tabel 4.13
Data Perbandingan Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Anak
Usia 5-6 Tahun Pada Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Responden	Pra Penelitian		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	Skor	Presentase	
1.	Mirza Faeyza Guntum	20	50%	26	65%	34	85%	Meningkat (20%)
2.	Riangga Rafki Pradana	19	47,5%	25	62,5%	33	82,5%	Meningkat (20%)
3.	Nabila Syahira Dewi	16	40%	23	57,5%	32	80%	Meningkat (22,5%)
4.	Jeody Kasha	17	42,5%	25	62,5%	31	77,5%	Meningkat (15%)
5.	Syakhira Mayssa Mansur	15	37,5%	24	60%	31	77,5%	Meningkat (17,5%)
6.	Jauza Aurelia Maharani	13	32,5%	20	50%	30	75%	Meningkat (25%)
7.	Elvaza Jibril Prasetyo	14	35%	22	55%	29	72,5%	Meningkat (17,5%)
8.	Siti Amirah Zahraa	13	32,5%	21	52,5%	29	72,5%	Meningkat (20%)

Berdasarkan tabel tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4.4
Presentase Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Pada Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Apabila dibandingkan kemampuan membaca anak dalam kegiatan bercerita yang terdapat pada pra penelitian, siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat terjadinya peningkatan. Jika dilihat data yang diperoleh adanya peningkatan siklus I dan pra penelitian sebesar 58,13% dan peningkatan siklus II dan pra penelitian sebesar 77,81%. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh bahwa setiap anak mengalami peningkatan.

Perbandingan antara kemampuan membaca anak sebelum dan sesudah tindakan mendapatkan peningkatan, walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi namun sudah melampaui indikator

keberhasilan yang ditetapkan sebelum penelitian berlangsung sebesar 39,69%. Jadi penelitian ini bisa dikatakan telah berhasil karena anak sudah mengalami peningkatan sebesar 71%. Maka dari itu pembelajaran kegiatan bercerita mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 Tahun di kelompok B TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang.

Secara kualitatif berdasarkan penyusunan data Miles dan Huberman, tahapan yang dilalui yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

C. Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi

1. Membaca Gambar

a. Reduksi Data

Tindakan yang diberikan adalah kegiatan bercerita. Cerita-cerita yang disampaikan berdasarkan tema yang disesuaikan dengan tema yang ada di TK Mutiara Fitra. Pada saat pertemuan pertama, peneliti mengenalkan buku cerita yang nanti akan diceritakan berikut ke pertemuan berikutnya. Peneliti memulai kegiatan dengan mengatur posisi duduk anak. Setelah mengatur posisi duduk, peneliti mengenalkan judul cerita yang nantinya akan diceritakan. Peneliti menceritakan narasi cerita

dan membaca satu-persatu huruf dalam kata serta membaca kata menjadi kalimat sederhana di depan kelas. Peneliti meminta anak membaca bersama peneliti. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita. Kegiatan diakhiri dengan anak membaca sendiri di depan kelas.

Data tentang kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra telah didapat dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa karakteristik dari kemampuan membaca anak salah satunya adalah membaca gambar. Data mengenai karakteristik membaca gambar terdiri dari indikator seperti, anak dapat memberi makna pada gambar. Sejak pertemuan pertama hingga pertemuan kesebelas anak mengalami peningkatan. Hal ini didapat dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Peneliti melanjutkan cerita dengan sesekali bertanya tentang gambar bagian kepala Fafa dan Ciko, "Berapa jumlah telinga Fafa dan Ciko?", anak menjawab, "Dua" (CL.1, P.2, K.5). Peneliti bertanya, "Berapa jumlah alis Fafa dan Ciko?", anak menjawab, "Ada dua" (CL.1, P.2, K.6). Peneliti bertanya, "Warna mata Fafa dan Ciko apa?", Va menjawab, "Coklat" (CL.1, P.2, K.7). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain

tebak gambar, peneliti bertanya, “Pilih warna apa?” dan “Gambar apa?”, Na menjawab, “Warna merah alis, kuning rambut, hijau mata, *orange* mulut, biru telinga”, Sy menjawab, “Warna merah alis, kuning rambut, hijau mata, *orange* mulut, ungu hidung”, Je menjawab, “Warna merah alis, kuning rambut, hijau mata, *orange* mulut, biru telinga”, Au menjawab, “Warna merah alis, kuning rambut, hijau mata, *orange* mulut, biru telinga”, Va menjawab, “Warna biru telinga, merah alis, kuning rambut, hijau mata, hijau tua dagu”, Ra menjawab, “Warna ungu hidung, biru telinga, *orange* mulut, merah alis, coklat pipi”, Zah menjawab, “Warna merah alis, kuning rambut, *orange* mulut, hijau tua dagu, *pink* dahi” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.1, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf, peneliti bertanya, “Gambar apa itu?” dan “Huruf depannya apa?”, Ra menjawab, “dada, huruf d”, Zah menjawab, “pundak, huruf p”, Au menjawab, “dada, huruf d”, Na menjawab, “leher, huruf l”, Sy menjawab, “badan, huruf b”, Za menjawab, “dada, huruf d”, Je menjawab, “perut, huruf p” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.2, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf, peneliti bertanya, “Gambar apa itu?” dan “Huruf akhirnya apa?”, Au menjawab, “Siku, huruf u”, Na menjawab, “Lengan, huruf n”, Va menjawab,

“Kuku, huruf u”, Sy menjawab, “Lengan, huruf n”, Za menjawab, “Telapak, huruf k”, Zah menjawab, “Tangan, huruf n”, Ra menjawab, “Lengan, huruf n” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.3, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, “Dibacanya apa?” dan “Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?”, Za menjawab, “Rambut lurus, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Mata sipit, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Hidung pesek, ini gambarnya bun”, Sy menjawab, “Tubuh tinggi, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Kulit putih, ini gambarnya bun”, Zah menjawab, “Tubuh tinggi, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Rambut lurus, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Kulit putih, ini gambarnya bun” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.5, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat, peneliti bertanya, “Dibacanya apa?” dan “Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?”, Au menjawab, “Minum air putih, ini gambarnya bun”, Zah menjawab, “Makan makanan sehat, ini gambarnya bun”, Za menjawab, “Cuci tangan dengan sabun, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Minum air putih, ini gambarnya bun”, Sy menjawab, “Aku suka olahraga, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Cuci tangan dengan sabun, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Setiap hari

aku mandi, ini gambarnya bun” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.6, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, “Apa bacaannya?” dan “Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?”, Sy menjawab, “Sabun, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Menghidu, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Udara, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Mengorek, ini gambarnya bun”, Zah menjawab, “Cairan, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Kotoran, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Menghidu, ini gambarnya bun”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.8, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, “Siapa yang tahu ini gambar apa?” dan “Jadinya dibaca apa?”, Je menjawab, “Diperiksa dokter”, Au menjawab, “Minum panas”, Va menjawab, “Mengecap rasa”, Na menjawab, “Membersihkan lidah”, Sy menjawab, “Lidah tergigit”, Ra menjawab, “Alat berbicara”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.9, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat, peneliti bertanya, “Dibacanya apa?” dan “Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?”, Zah menjawab, “Telinga untuk mendengar, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Hindari lokasi bising, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Membersihkan

kotoran telinga, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Daun telinga ita, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Mengunyah dengan baik, ini gambarnya bun”, Sy menjawab, “Hindari lokasi bising, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Telinga untuk mendengar, ini gambarnya bun”, Za menjawab, “Membersihkan kotoran telinga, ini gambarnya bun”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.10, P.4, K.3). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain menyusun kalimat, peneliti bertanya, “Siapa yang tahu ini gambar apa?” dan “Jadinya dibaca apa?”, Va menjawab, “Kami menjemur kulit di pantai”, Na menjawab, “Mereka memiliki kulit berbulu”, Je menjawab, “Buah durian berkulit tajam”, Ra menjawab, “Musim salju terasa dingin”, Au menjawab, “Musim kemarau terasa panas”, Sy menjawab, “Buah salak berkulit kasar”, Zah menjawab, “Buah apel berkulit halus”, Za menjawab, “Kami menjemur kulit di pantai”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.11, P.4, K.3).

Selain melalui catatan lapangan, terdapat catatan wawancara mengenai karakteristik membaca gambar. Berikut adalah wawancara dengan anak:

Anak dapat memberi makna pada gambar (CWA.1, JW.3, K.1), (CWA.1, JW.3, K.2), (CWA.1, JW.3, K.3), (CWA.1, JW.3, K.4), (CWA.1, JW.3, K.5), (CWA.1, JW.3, K.6), (CWA.2, JW.3,

K.1), (CWA.2, JW.3, K.2), (CWA.2, JW.3, K.3), (CWA.2, JW.3, K.4), (CWA.2, JW.3, K.5), (CWA.2, JW.3, K.6), (CWA.2, JW.3, K.7), (CWA.3, JW.3, K.1), (CWA.3, JW.3, K.2), (CWA.3, JW.3, K.3), (CWA.3, JW.3, K.4), (CWA.3, JW.3, K.5), (CWA.3, JW.3, K.6), (CWA.3, JW.3, K.7), (CWA.6, JW.3, K.1), (CWA.6, JW.3, K.2), (CWA.6, JW.3, K.3), (CWA.6, JW.3, K.4), (CWA.6, JW.3, K.5), (CWA.6, JW.3, K.6), (CWA.6, JW.3, K.7), (CWA.10, JW.3, K.1), (CWA.10, JW.3, K.2), (CWA.10, JW.3, K.3), (CWA.10, JW.3, K.4), (CWA.10, JW.3, K.5), (CWA.10, JW.3, K.6), (CWA.10, JW.3, K.7), (CWA.10, JW.3, K.8), (CWA.11, JW.4, K.1), (CWA.11, JW.4, K.2), (CWA.11, JW.4, K.3), (CWA.11, JW.4, K.4), (CWA.11, JW.4, K.5), (CWA.11, JW.4, K.6), (CWA.11, JW.4, K.7), (CWA.11, JW.4, K.8) dan anak menghubungkan gambar dengan kata (CWA.5, JW.3, K.1), (CWA.5, JW.3, K.2), (CWA.5, JW.3, K.3), (CWA.5, JW.3, K.4), (CWA.5, JW.3, K.5), (CWA.5, JW.3, K.6), (CWA.5, JW.3, K.7), (CWA.5, JW.3, K.8), (CWA.8, JW.3, K.1), (CWA.8, JW.3, K.2), (CWA.8, JW.3, K.3), (CWA.8, JW.3, K.4), (CWA.8, JW.3, K.5), (CWA.8, JW.3, K.6), (CWA.8, JW.3, K.7), (CWA.9, JW.5, K.1), (CWA.9, JW.5, K.2), (CWA.9, JW.5, K.3), (CWA.9, JW.5, K.4), (CWA.9, JW.5, K.5), (CWA.9, JW.5, K.6).

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya kemampuan anak dalam membaca mengalami peningkatan. Kegiatan bercerita terlihat lebih terarah. Hal ini disebabkan karena anak dapat memberi makna pada gambar dan menghubungkan gambar dengan kata.

Saat kegiatan bercerita, terlihat bahwa anak dapat memberi makna pada gambar (CL.1, P.2, K.5), (CL.1, P.2, K.6), (CL.1, P.2, K.7), (CL.1, P.4, K.3), (CL.2, P.4, K.3), (CL.3, P.4, K.3), (CL.6, P.4, K.3), (CL.10, P.4, K.3), (CL.11, P.4, K.3). Anak menghubungkan gambar dengan kata (CL.5, P.4, K.3), (CL.8, P.4, K.3), (CL.9, P.4, K.3).

Selain melalui catatan lapangan dan catatan wawancara, terdapat catatan dokumentasi mengenai karakteristik membaca gambar. Berikut adalah dokumentasi saat tindakan



Gambar 4.64 Anak membaca gambar (CD.64)



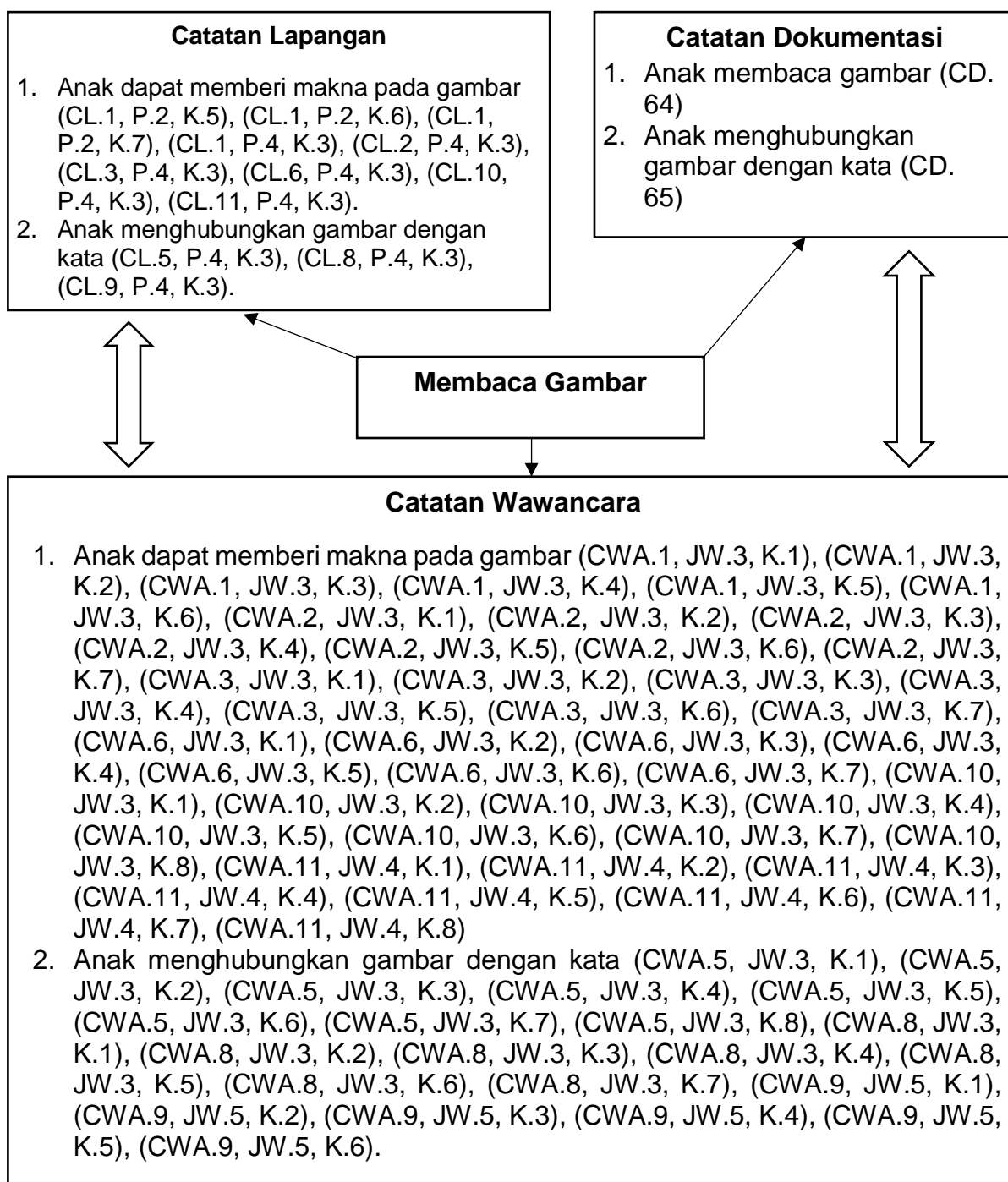
Gambar 4.65 Anak menghubungkan gambar dengan kata (CD.65)

b. Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam membaca, yang terdiri dari indikator anak dapat memberi makna pada gambar. Pada saat pra penelitian beberapa anak masih mengalami kesulitan saat menghubungkan gambar dengan kata. Setelah diberikan tindakan anak mulai mengalami perkembangan. Berikut ini penyajian data dalam bentuk bagan:

Bagan 4.1

Membaca Gambar



c. Verifikasi

Secara kualitatif berdasarkan observasi, catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi dapat terlihat bahwa penerapan kegiatan bercerita (*storytelling*) mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, kegiatan bercerita (*storytelling*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam membaca gambar. Setelah memahami gambar yang terdapat pada buku cerita melalui kegiatan bercerita (*storytelling*) yang dilakukan anak sudah mampu memberi makna pada gambar dan menghubungkan gambar dengan kata. Anak sudah mampu memberi makna pada gambar terlihat dari anak menjawab pertanyaan sesuai dengan gambar, anak menyebutkan gambar, anak menyebutkan huruf awal sesuai dengan gambar, anak menyebutkan huruf akhir sesuai dengan gambar, dan anak menyebutkan kalimat sederhana sesuai dengan gambar. Anak sudah mampu menghubungkan gambar dengan kata terlihat dari anak menyebutkan satu kata sesuai dengan gambar dan anak menyebutkan dua kata sesuai dengan gambar.

2. Pengenalan Bacaan

a. Reduksi Data

Tindakan yang diberikan adalah kegiatan bercerita. Cerita-cerita yang disampaikan berdasarkan tema yang disesuaikan dengan tema yang ada di TK Mutiara Fitra. Pada saat pertemuan pertama, peneliti mengenalkan buku cerita yang nanti akan diceritakan berikut ke pertemuan berikutnya. Peneliti memulai kegiatan dengan mengatur posisi duduk anak. Setelah mengatur posisi duduk, peneliti mengenalkan judul cerita yang nantinya akan diceritakan. Peneliti menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata serta membaca kata menjadi kalimat sederhana di depan kelas. Peneliti meminta anak membaca bersama peneliti. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita. Kegiatan diakhiri dengan anak membaca sendiri di depan kelas.

Data tentang kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra telah didapat dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa karakteristik dari kemampuan membaca anak salah satunya adalah pengenalan bacaan. Data mengenai karakteristik membaca gambar terdiri dari indikator seperti, anak dapat

membaca huruf abjad. Sejak pertemuan pertama hingga pertemuan kesebelas anak mengalami peningkatan. Hal ini didapat dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “b”, “a”, “d”, “a”, “n” dibacanya “badan” dan huruf awal badan yaitu “b” (CL.2, P.2, K.6). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian badan Fafa dan Ciko terdiri dari “leher”, “pundak”, “dada”, “perut”, “pusar” (CL.2, P.2, K.7). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.2, P.2, K.8). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf, peneliti bertanya, “Gambar apa itu?” dan “Huruf depannya apa?”, Ra menjawab, “dada, huruf d”, Zah menjawab, “pundak, huruf p”, Au menjawab, “dada, huruf d”, Na menjawab, “leher, huruf l”, Sy menjawab, “badan, huruf b”, Za menjawab, “dada, huruf d”, Je menjawab, “perut, huruf p” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.2, P.4, K.3). Peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “t”, “a”, “n”, “g”, “a”, “n” dibacanya “tangan” (CL.3, P.2, K.9). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian

tangan Fafa dan Ciko terdiri dari “lengan”, “ketiak”, “siku”, “telapak”, “jari”, dan “kuku” (CL.3, P.2, K.10). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.3, P.2, K.11). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak huruf, peneliti bertanya, “Gambar apa itu?” dan “Huruf akhirnya apa?”, Au menjawab, “Siku, huruf u”, Na menjawab, “Lengan, huruf n”, Va menjawab, “Kuku, huruf u”, Sy menjawab, “Lengan, huruf n”, Za menjawab, “Telapak, huruf k”, Zah menjawab, “Tangan, huruf n”, Ra menjawab, “Lengan, huruf n” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.3, P.4, K.3). Peneliti membaca kaki yang terdiri dari huruf “k”, “a”, “k”, “i” (CL.4, P.2, K.4). Peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “k”, “a”, “k”, “i”, dibacanya “kaki” (CL.4, P.2, K.5). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan bagian kaki Fafa dan Ciko terdiri dari “paha”, “lutut”, “betis”, “telapak”, “jari”, “mata kaki”, dan “tumit” (CL.4, P.2, K.6). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.4, P.2, K.7). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain lengkapi kata, peneliti bertanya, “Huruf apa ini?” dan “Jadi dibacanya apa?”, Au menjawab, “k, a, k, i dibacanya kaki”, Zah menjawab, “j, a, r, i dibacanya jari”, Sy

menjawab, “m, a, t, a dibaca mata”, Va menjawab, “t, e, l, a, p, a, k dibaca telapak”, Je menjawab, “t, u, m, i, t dibaca tumit”, Ra menjawab, “l, u, t, u, t dibaca lutut”, Na menjawab, “b, e, t, i, s dibaca betis”, Za menjawab, “j, a, r, i dibaca jari” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.4, P.4, K.3). Peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “m”, “a”, “t”, “a”, dibaca “mata” (CL.7, P.2, K.7). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan mata yang indah terdiri dari “melihat”, “terang”, “duduk”, “tengkurap”, “kedipkan”, “kucek”, “wortel” (CL.7, P.2, K.8). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.7, P.2, K.9).

Selain melalui catatan lapangan, terdapat catatan wawancara mengenai karakteristik pengenalan bacaan. Berikut adalah wawancara dengan anak:

Anak dapat melafalkan bunyi huruf abjad (CWA.2, JW.3, K.1), (CWA.2, JW.3, K.2), (CWA.2, JW.3, K.3), (CWA.2, JW.3, K.4), (CWA.2, JW.3, K.5), (CWA.2, JW.3, K.6), (CWA.2, JW.3, K.7), anak dapat menunjukkan huruf abjad (CWA.3, JW.3, K.1), (CWA.3, JW.3, K.2), (CWA.3, JW.3, K.3), (CWA.3, JW.3, K.4),

(CWA.3, JW.3, K.5), (CWA.3, JW.3, K.6), (CWA.3, JW.3, K.7), dan anak dapat menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata (CWA.4, JW.3, K.1), (CWA.4, JW.3, K.2), (CWA.4, JW.3, K.3), (CWA.4, JW.3, K.4), (CWA.4, JW.3, K.5), (CWA.4, JW.3, K.6), (CWA.4, JW.3, K.7), (CWA.4, JW.3, K.8), (CWA.7, JW.5, K.1), (CWA.7, JW.5, K.2), (CWA.7, JW.5, K.3), (CWA.7, JW.5, K.4), (CWA.7, JW.5, K.5), (CWA.7, JW.5, K.6), (CWA.7, JW.5, K.7), (CWA.7, JW.5, K.8).

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya kemampuan anak dalam membaca mengalami peningkatan. Kegiatan bercerita terlihat lebih terarah. Hal ini disebabkan karena anak dapat melafalkan bunyi huruf abjad, anak dapat menunjukkan huruf abjad, dan anak dapat menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata.

Saat kegiatan bercerita, terlihat bahwa anak dapat melafalkan bunyi huruf abjad (CL.2, P.4, K.3), anak dapat menunjukkan huruf abjad (CL.3, P.4, K.3), dan anak dapat menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata (CL.2, P.2, K.6), (CL.2, P.2, K.7), (CL.2, P.2, K.8), (CL.3, P.2, K.9), (CL.3, P.2, K.10), (CL.3, P.2, K.11), (CL.4, P.2, K.4), (CL.4, P.2, K.5), (CL.4, P.2, K.6), (CL.4, P.2, K.7), (CL.4, P.4, K.3), (CL.7, P.2, K.7), (CL.7, P.2, K.8), (CL.7, P.2, K.9).

Selain melalui catatan lapangan dan catatan wawancara, terdapat catatan dokumentasi mengenai karakteristik pengenalan bacaan. Berikut adalah dokumentasi saat tindakan



Gambar 4.66 Anak melafalkan bunyi huruf abjad (CD.66)



Gambar 4.67 Anak menunjukkan huruf abjad (CD.67)



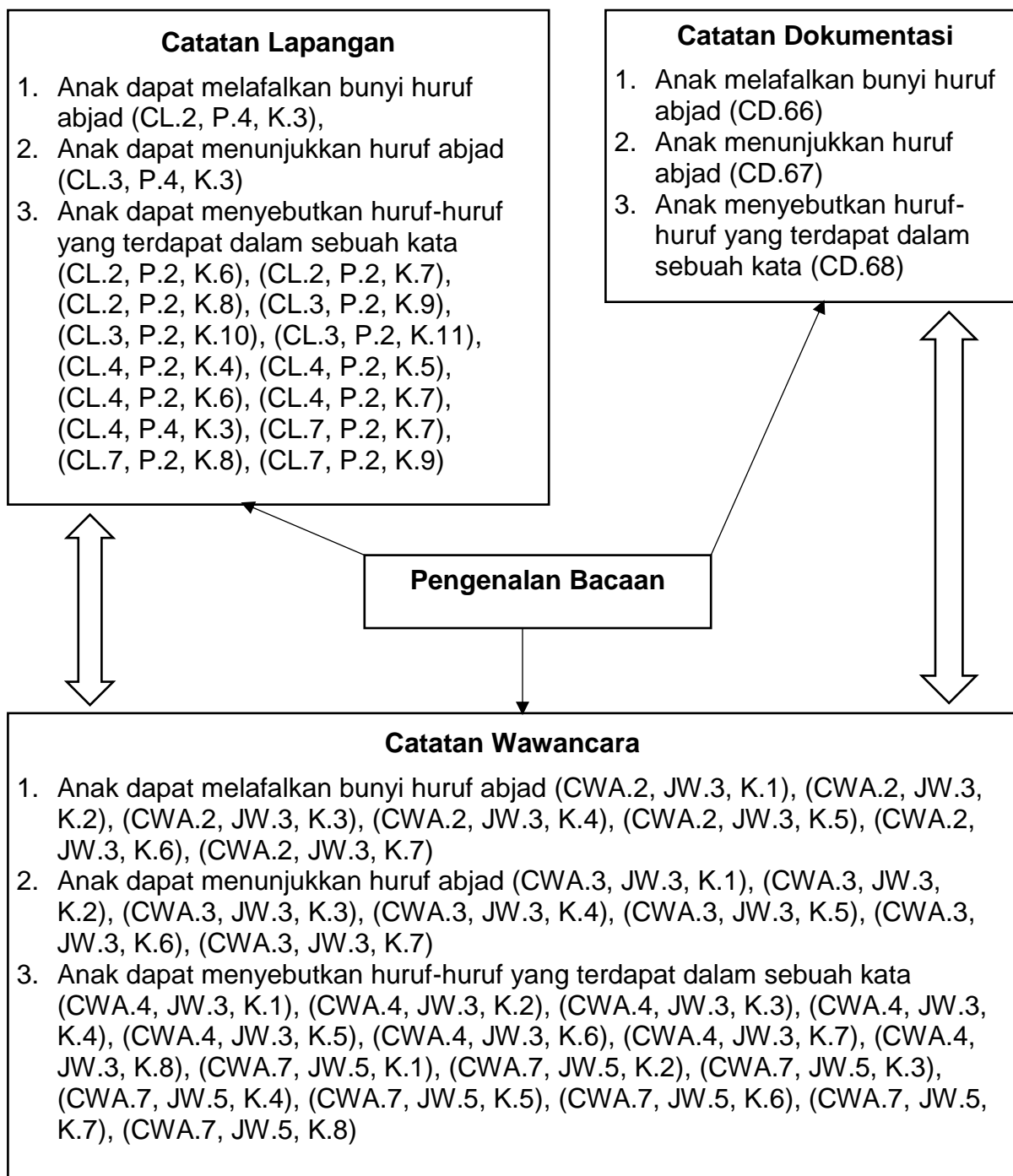
Gambar 4.68 Anak menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata (CD. 68)

b. Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam membaca, yang terdiri dari indikator anak dapat membaca huruf abjad. Setelah diberikan tindakan anak dapat melafalkan bunyi huruf abjad, anak dapat menunjukkan huruf abjad, dan anak dapat menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata. Berikut ini penyajian data dalam bentuk bagan:

Bagan 4.2

Pengenalan Bacaan



c. Verifikasi

Secara kualitatif berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data dapat terlihat bahwa penerapan kegiatan bercerita (*storytelling*) mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, kegiatan bercerita (*storytelling*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam pengenalan bacaan melalui pengetahuan abjad. Setelah diberikan tindakan anak terlihat sudah mampu melafalkan bunyi huruf abjad, menunjukkan huruf abjad, dan menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata. Anak sudah mampu melafalkan bunyi huruf abjad terlihat dari anak menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya. Anak sudah mampu menunjukkan huruf abjad terlihat dari anak memahami simbol huruf dengan bunyinya. Anak sudah mampu menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kata terlihat dari anak menyebutkan bunyi huruf awal atau akhir dari sebuah kata, menyebutkan bunyi huruf dengan tepat, menyebutkan huruf yang diucapkan orang lain, dan membedakan huruf konsonan yang hampir sama.

3. Membaca Lancar

a. Reduksi Data

Tindakan yang diberikan adalah kegiatan bercerita. Cerita-cerita yang disampaikan berdasarkan tema yang disesuaikan dengan tema yang ada di TK Mutiara Fitra. Pada saat pertemuan pertama, peneliti mengenalkan buku cerita yang nanti akan diceritakan berikut ke pertemuan berikutnya. Peneliti memulai kegiatan dengan mengatur posisi duduk anak. Setelah mengatur posisi duduk, peneliti mengenalkan judul cerita yang nantinya akan diceritakan. Peneliti menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata serta membaca kata menjadi kalimat sederhana di depan kelas. Peneliti meminta anak membaca bersama peneliti. Peneliti juga melakukan diskusi dengan anak terkait cerita. Kegiatan diakhiri dengan anak membaca sendiri di depan kelas.

Data tentang kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra telah didapat dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa karakteristik dari kemampuan membaca anak salah satunya adalah membaca lancar. Data mengenai karakteristik membaca lancar terdiri dari indikator seperti, anak dapat

membaca kata dan anak dapat membaca kalimat sederhana. Sejak pertemuan pertama hingga pertemuan kesebelas anak mengalami peningkatan. Hal ini didapat dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, "Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, "c", "i", "r", "i" dibacanya "ciri", "c", "i", "r", "i" dibacanya "ciri", "t", "u", "b", "u", "h" dibacanya "tubuh", jadi dibacanya "ciri-ciri tubuh" (CL.5, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "r", "a", "m", "b", "u", "t", dibaca "rambut", "l", "u", "r", "u", "s", dibaca "lurus", jadi dibacanya "rambut lurus" (CL.5, P.2, K.6). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari ciri-ciri tubuh terdiri dari "mata sipit", "hidung pesek", "badan gemuk", "tubuh tinggi", "kulit putih" (CL.5, P.2, K.7). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.5, P.2, K.8). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari ciri-ciri tubuh, Sy

menyebutkan, "r", "a", "m", "b", "u", "t", dibaca "rambut", "l", "u", "r", "u", "s", dibaca "lurus", jadi dibacanya "rambut lurus", Za menyebutkan, "m", "a", "t", "a" dibaca "mata", "s", "i", "p", "i", "t", dibaca "sipit", jadi dibacanya "mata sipit", Au menyebutkan, "h", "i", "d", "u", "n", "g", dibaca "hidung", "p", "e", "s", "e", "k", dibaca "pesek", jadi dibacanya "hidung pesek", Va menyebutkan, "t", "u", "b", "u", "h" dibaca "tubuh", "t", "i", "n", "g", "g", "i", dibaca "tinggi", jadi dibacanya "tubuh tinggi", Zah menyebutkan, "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "kulit", "p", "u", "t", "i", "h" dibaca "putih", jadi dibacanya "kulit putih", Na menyebutkan, "r", "a", "m", "b", "u", "t" dibaca "rambut", "l", "u", "r", "u", "s", dibaca "lurus", jadi dibacanya "rambut lurus", Ra menyebutkan, "b", "a", "d", "a", "n" dibaca "badan", "g", "e", "m", "u", "k", dibaca "gemuk", jadi dibacanya "badan gemuk", Je menyebutkan, "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "kulit", "p", "u", "t", "i", "h", dibaca "putih", jadi dibacanya "kulit putih" (CL.5, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, "Dibacanya apa?" dan "Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?",

Za menjawab, “Rambut lurus, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Mata sipit, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Hidung pesek, ini gambarnya bun”, Sy menjawab, “Tubuh tinggi, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Kulit putih, ini gambarnya bun”, Zah menjawab, “Tubuh tinggi, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Rambut lurus, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Kulit putih, ini gambarnya bun” dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.5, P.4, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, “Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, “m”, “e”, “r”, “a”, “w”, “a”, “t” dibacanya “merawat”, “t”, “u”, “b”, “u”, “h” dibacanya “tubuh”, jadi dibacanya “merawat tubuh” (CL.6, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “m”, “a”, “k”, “a”, “n”, dibaca “makan”, “m”, “a”, “k”, “a”, “n”, “a”, “n”, dibaca “makanan”, “s”, “e”, “h”, “a”, “t”, dibaca “sehat”, jadi dibacanya “makan makanan sehat” (CL.6, P.2, K.6). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata menjadi kalimat sederhana yang diucapkan dari cara merawat tubuh terdiri dari “aku suka olahraga”, “cuci tangan dengan sabun”, “minum air

putih”, dan “setiap hari aku mandi” (CL.6, P.2, K.7). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.6, P.2, K.8). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari cara merawat tubuh, Au menyebutkan, “a”, “k”, “u”, dibaca “aku”, “s”, “u”, “k”, “a”, dibaca “suka”, “o”, “l”, “a”, “h”, “r”, “a”, “g”, “a”, dibaca “olahraga”, jadi dibacanya “aku suka olahraga”, Sy menyebutkan, “c”, “u”, “c”, “i”, dibaca “cuci”, “t”, “a”, “n”, “g”, “a”, “n”, dibaca “tangan”, “d”, “e”, “n”, “g”, “a”, “n”, dibaca “dengan”, “s”, “a”, “b”, “u”, “n”, dibaca “sabun”, jadi dibacanya “cuci tangan dengan sabun”, Zah menyebutkan, “m”, “i”, “n”, “u”, “m”, dibaca “minum”, “a”, “i”, “r”, dibaca “air”, “p”, “u”, “t”, “i”, “h”, dibaca “putih”, jadi dibacanya “minum air putih”, Za menyebutkan, “s”, “e”, “t”, “i”, “a”, “p” dibaca “setiap”, “h”, “a”, “r”, “i”, dibaca “hari”, “a”, “k”, “u”, dibaca “aku”, “m”, “a”, “n”, “d”, “i”, dibaca “mandi”, jadi dibacanya “setiap hari aku mandi”, Na menyebutkan, “c”, “u”, “c”, “i”, dibaca “cuci”, “t”, “a”, “n”, “g”, “a”, “n”, dibaca “tangan”, “d”, “e”, “n”, “g”, “a”, “n”, dibaca “dengan”, “s”, “a”, “b”,

"u", "n", dibaca "sabun", jadi dibacanya "cuci tangan dengan sabun", Ra menyebutkan, "s", "e", "t", "i", "a", "p" dibaca "setiap", "h", "a", "r", "i", dibaca "hari", "a", "k", "u", dibaca "aku", "m", "a", "n", "d", "i", dibaca "mandi", jadi dibacanya "setiap hari aku mandi", Je menyebutkan, "c", "u", "c", "i", dibaca "cuci", "t", "a", "n", "g", "a", "n", dibaca "tangan", "d", "e", "n", "g", "a", "n", dibaca "dengan", "s", "a", "b", "u", "n", dibaca "sabun", jadi dibacanya "cuci tangan dengan sabun" (CL.6, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat, peneliti bertanya, "Dibacanya apa?" dan "Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?", Au menjawab, "Minum air putih, ini gambarnya bun", Zah menjawab, "Makan makanan sehat, ini gambarnya bun", Za menjawab, "Cuci tangan dengan sabun, ini gambarnya bun", Na menjawab, "Minum air putih, ini gambarnya bun", Sy menjawab, "Aku suka olahraga, ini gambarnya bun", Ra menjawab, "Cuci tangan dengan sabun, ini gambarnya bun", Je menjawab, "Setiap hari aku mandi, ini gambarnya bun" dan peneliti menjawab, "Iya betul semua" (CL.6, P.4, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, "Ayo kita

menyebutkan judul bersama-sama, "m", "a", "t", "a" dibacanya "mata", "y", "a", "n", "g" dibacanya "yang", "i", "n", "d", "a", "h" dibacanya "indah", jadi dibacanya "mata yang indah" (CL.7, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "m", "a", "t", "a", dibacanya "mata" (CL.7, P.2, K.7). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan mata yang indah terdiri dari "melihat", "terang", "duduk", "tengkurap", "kedipkan", "kucek", "wortel" (CL.7, P.2, K.8). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.7, P.2, K.9). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain lengkapi kata, peneliti bertanya, "Kata apa yang dimaksud?", Va menjawab, "Tengkurap", Na menjawab, "Melihat", Sy menjawab, "Wortel", Au menjawab, "Melihat", Ra menjawab, "Kedipkan", Zah menjawab, "Kucek", Je menjawab, "Duduk", Za menjawab, "Tengkurap" dan peneliti menjawab, "Iya betul semua" (CL.7, P.3, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, "Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, "h", "i", "d", "u", "n", "g" dibacanya "hidung", "y", "a", "n",

"g" dibacanya "yang", "s", "e", "h", "a", "t" dibacanya "sehat", jadi dibacanya "hidung yang sehat" (CL.8, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "h", "i", "d", "u", "n", "g", jadi dibacanya "hidung" (CL.8, P.2, K.8). Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari hidung yang sehat terdiri dari "menghidu", "sabun", "kotoran", "mengorek", "cairan", "udara", "debu" (CL.8, P.2, K.9). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.8, P.2, K.10). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari hidung yang sehat, Na menyebutkan, "h", "i", "d", "u", "n", "g", dibaca "hidung", Va menyebutkan, "m", "e", "n", "g", "h", "i", "d", "u", dibaca "menghidu", Au menyebutkan, "k", "o", "t", "o", "r", "a", "n", dibaca "kotoran", Je menyebutkan, "m", "e", "n", "g", "o", "r", "e", "k", dibaca "mengorek", Sy menyebutkan, "c", "a", "i", "r", "a", "n", dibaca "cairan", Zah menyebutkan, "u", "d", "a", "r", "a", dibaca "udara", "p", "u", "t", "i", "h", dibaca "putih", jadi dibacanya

“kulit putih”, Ra menyebutkan, “m”, “e”, “n”, “g”, “o”, “r”, “e”, “k”, dibaca “mengorek” (CL.8, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, “Apa bacaannya?” dan “Gambar apa yang sesuai dengan bacaan tersebut?”, Sy menjawab, “Sabun, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Menghidu, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Udara, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Mengorek, ini gambarnya bun”, Zah menjawab, “Cairan, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Kotoran, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Menghidu, ini gambarnya bun”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.8, P.4, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, “Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, “l”, “i”, “d”, “a”, “h” dibacanya “lidah”, “y”, “a”, “n”, “g” dibacanya “yang”, “s”, “a”, “n”, “g”, “a”, “t” dibacanya “sangat”, “p”, “e”, “k”, “a” dibacanya “peka”, jadi dibacanya “lidah yang sangat peka” (CL.9, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu “l”, “i”, “d”, “a”, “h” dibaca “lidah”, “l”, “e”, “n”, “t”, “u”, “r” dibaca “lentur”, jadi dibacanya “lidah lentur” (CL.9, P.2, K.8). Peneliti melanjutkan

menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf sambil menunjuk pada kata yang diucapkan dari lidah yang sangat peka terdiri dari “mengecap rasa”, “alat berbicara”, “membersihkan lidah”, “makan sehat”, “lidah tergigit”, “minum panas”, “diperiksa dokter” (CL.9, P.2, K.9). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.9, P.2, K.10). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca satu-persatu huruf dalam kata dari lidah yang sangat peka, Ra menyebutkan, “l”, “i”, “d”, “a”, “h” dibaca “lidah”, “l”, “e”, “n”, “t”, “u”, “r” dibaca “lentur”, jadi dibacanya “lidah lentur”, Na menyebutkan, “a”, “l”, “a”, “t” dibaca “alat”, “b”, “e”, “r”, “b”, “i”, “c”, “a”, “r”, “a” dibaca “berbicara”, jadi dibacanya “alat berbicara”, Sy menyebutkan, “m”, “e”, “m”, “b”, “e”, “r”, “s”, “i”, “h”, “k”, “a”, “n” dibaca “membersihkan”, “l”, “i”, “d”, “a”, “h” dibaca “lidah”, jadi dibacanya “membersihkan lidah”, Va menyebutkan, “m”, “a”, “k”, “a”, “n” dibaca “makan”, “s”, “e”, “h”, “a”, “t” dibaca “sehat”, jadi dibacanya “makan sehat”, Au menyebutkan, “m”, “i”, “n”, “u”, “m” dibaca “minum”, “p”, “a”, “n”, “a”, “s” dibaca “panas”, jadi dibacanya “minum panas”, Je

menyebutkan, "d", "i", "p", "e", "r", "i", "k", "s", "a" dibaca "diperiksa", "d", "o", "k", "t", "e", "r" dibaca "dokter", jadi dibacanya "diperiksa dokter" (CL.9, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kata, peneliti bertanya, "Siapa yang tahu ini gambar apa?" dan "Jadinya dibaca apa?", Je menjawab, "Diperiksa dokter", Au menjawab, "Minum panas", Va menjawab, "Mengecap rasa", Na menjawab, "Membersihkan lidah", Sy menjawab, "Lidah tergigit", Ra menjawab, "Alat berbicara", dan peneliti menjawab, "Iya betul semua" (CL.9, P.4, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, "Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, "t", "e", "l", "i", "n", "g", "a" dibacanya "telinga", "y", "a", "n", "g" dibacanya "yang", "b", "e", "r", "s", "i", "h" dibacanya "bersih", jadi dibacanya " telinga yang bersih" (CL.10, P.2, K.2). Kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan satu-persatu huruf bersama peneliti yaitu "d", "a", "u", "n" dibaca "daun", "t", "e", "l", "i", "n", "g", "a" dibaca "telinga", "i", "t", "a" dibaca "ita", jadi dibacanya "daun telinga ita" (CL.10, P.2, K.8).

Peneliti melanjutkan menceritakan narasi cerita dan membaca satu-persatu huruf dalam kata menjadi kalimat sederhana yang diucapkan dari telinga yang bersih terdiri dari “telinga untuk mendengar”, “cairan telinga keluar”, “membersihkan kotoran telinga”, “mengunyah dengan baik”, “tidak menggaruk telinga”, “suka mendengar musik”, “hindari lokasi bising” (CL.10, P.2, K.9). Peneliti juga meminta anak untuk membaca bersama peneliti (CL.10, P.2, K.10). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari telinga yang bersih, Au menyebutkan, “t”, “i”, “d”, “a”, “k” dibaca “tidak”, “m”, “e”, “n”, “g”, “g”, “a”, “r”, “u”, “k” dibaca “menggaruk”, “t”, “e”, “l”, “i”, “n”, “g”, “a” dibaca “telinga”, jadi dibacanya “tidak menggaruk telinga”, Zah menyebutkan, “h”, “i”, “n”, “d”, “a”, “r”, “i” dibaca “hindari”, “l”, “o”, “k”, “a”, “s”, “i” dibaca “lokasi”, “b”, “i”, “s”, “i”, “n”, “g”, dibaca “bising”, jadi dibacanya “hindari lokasi bising”, Za menyebutkan, “m”, “e”, “n”, “g”, “u”, “n”, “y”, “a”, “h” dibaca “mengunyah”, “d”, “e”, “n”, “g”, “a”, “n” dibaca “dengan”, “b”, “a”, “i”, “k” dibaca “baik”, jadi dibacanya “mengunyah dengan baik”, Va menyebutkan, “t”, “e”, “l”, “i”, “n”,

"g", "a" dibaca "telinga", "u", "n", "t", "u", "k" dibaca "untuk", "m", "e", "n", "d", "e", "n", "g", "a", "r" dibaca "mendengar", jadi dibacanya "telinga untuk mendengar", Ra menyebutkan, "m", "e", "m", "b", "e", "r", "s", "i", "h", "k", "a", "n" dibaca "membersihkan", "k", "o", "t", "o", "r", "a", "n" dibaca "kotoran", "t", "e", "l", "i", "n", "g", "a" dibaca "telinga", jadi dibacanya "membersihkan kotoran telinga", Je menyebutkan, "c", "a", "i", "r", "a", "n" dibaca "cairan", "t", "e", "l", "i", "n", "g", "a" dibaca "telinga", "k", "e", "l", "u", "a", "r" dibaca "keluar", jadi dibacanya "cairan telinga keluar", Sy menyebutkan, "t", "i", "d", "a", "k" dibaca "tidak", "m", "e", "n", "g", "g", "a", "r", "u", "k" dibaca "menggaruk", "t", "e", "l", "i", "n", "g", "a" dibaca "telinga", jadi dibacanya "tidak menggaruk telinga", Na menyebutkan, "s", "u", "k", "a" dibaca "suka", "m", "e", "n", "d", "e", "n", "g", "a", "r" dibaca "mendengar", "m", "u", "s", "i", "k" dibaca "musik", jadi dibacanya "suka mendengar musik" (CL.10, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain tebak kalimat, peneliti bertanya, "Dibacanya apa?" dan "Gambar apa yang

sesuai dengan bacaan tersebut?”, Zah menjawab, “Telinga untuk mendengar, ini gambarnya bun”, Je menjawab, “Hindari lokasi bising, ini gambarnya bun”, Ra menjawab, “Membersihkan kotoran telinga, ini gambarnya bun”, Au menjawab, “Daun telinga ita, ini gambarnya bun”, Na menjawab, “Mengunyah dengan baik, ini gambarnya bun”, Sy menjawab, “Hindari lokasi bising, ini gambarnya bun”, Va menjawab, “Telinga untuk mendengar, ini gambarnya bun”, Za menjawab, “Membersihkan kotoran telinga, ini gambarnya bun”, dan peneliti menjawab, “Iya betul semua” (CL.10, P.4, K.3). Anak diminta untuk menyebutkan judul cerita yang ada di bagian depan atau cover buku bersama peneliti, “Ayo kita menyebutkan judul bersama-sama, “k”, “u”, “l”, “i”, “t” dibacanya “kulit”, “y”, “a”, “n”, “g” dibacanya “yang”, “s”, “e”, “g”, “a”, “r” dibacanya “segar”, jadi dibacanya “kulit yang segar” (CL.11, P.2, K.2). Setelah selesai cerita, peneliti meminta anak maju ke depan untuk membaca kalimat sederhana dari kulit yang segar, Zah menyebutkan, “m”, “i”, “k”, “i” dibaca “miki”, “m”, “e”, “m”, “i”, “l”, “i”, “k”, “i” dibaca “memiliki”, “k”, “u”, “l”, “i”, “t” dibaca “kulit”, “s”, “e”, “g”, “a”, “r” dibaca “segar”, jadi dibacanya “miki memiliki kulit segar”, Na menyebutkan, “m”, “e”, “r”, “e”,

"k", "a" dibaca "mereka", "m", "e", "m", "i", "l", "i", "k", "i" dibaca
 "memiliki", "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "kulit", "b", "e", "r", "b",
 "u", "l", "u" dibaca "berbulu", jadi dibacanya "mereka memiliki
 kulit berbulu", Za menyebutkan, "b", "u", "a", "h" dibaca "buah",
 "a", "p", "e", "l" dibaca "apel", "b", "e", "r", "k", "u", "l", "i", "t"
 dibaca "berkulit", "h", "a", "l", "u", "s" dibaca "halus", jadi
 dibacanya "buah apel berkulit halus", Sy menyebutkan, "b", "u",
 "a", "h" dibaca "buah", "d", "u", "r", "i", "a", "n" dibaca "durian",
 "b", "e", "r", "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "berkulit", "t", "a", "j", "a",
 "m" dibaca "tajam", jadi dibacanya "buah durian berkulit tajam",
 Ra menyebutkan, "m", "u", "s", "i", "m" dibaca "musim", "k", "e",
 "m", "a", "r", "a", "u" dibaca "kemarau", "t", "e", "r", "a", "s", "a"
 dibaca "terasa", "p", "a", "n", "a", "s" dibaca "panas", jadi
 dibacanya "musim kemarau terasa panas", Je menyebutkan, "m",
 "u", "s", "i", "m" dibaca "musim", "s", "a", "l", "j", "u" dibaca
 "salju", "t", "e", "r", "a", "s", "a" dibaca "terasa", "d", "i", "n", "g",
 "i", "n" dibaca "dingin", jadi dibacanya "musim salju terasa
 dingin", Au menyebutkan, "m", "i", "k", "i" dibaca "miki", "m", "e",

"m", "i", "l", "i", "k", "i" dibaca "memiliki", "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "kulit", "s", "e", "g", "a", "r" dibaca "segar", jadi dibacanya "miki memiliki kulit segar", Va menyebutkan, "k", "a", "m", "i" dibaca "kami", "m", "e", "n", "j", "e", "m", "u", "r" dibaca "menjemur", "k", "u", "l", "i", "t" dibaca "kulit", "d", "i", "p", "a", "n", "t", "a", "i" dibaca "di pantai", jadi dibacanya "kami menjemur kulit di pantai" (CL.11, P.3, K.1). Peneliti meminta anak maju satu-persatu untuk bermain menyusun kalimat, peneliti bertanya, "Siapa yang tahu ini gambar apa?" dan "Jadinya dibaca apa?", Va menjawab, "Kami menjemur kulit di pantai", Na menjawab, "Mereka memiliki kulit berbulu", Je menjawab, "Buah durian berkulit tajam", Ra menjawab, "Musim salju terasa dingin", Au menjawab, "Musim kemarau terasa panas", Sy menjawab, "Buah salak berkulit kasar", Zah menjawab, "Buah apel berkulit halus", Za menjawab, "Kami menjemur kulit di pantai", dan peneliti menjawab, "Iya betul semua" (CL.11, P.4, K.3).

Selain melalui catatan lapangan, terdapat catatan wawancara mengenai karakteristik membaca lancar. Berikut adalah wawancara dengan anak:

Anak dapat membaca kata (CWA.5, JW.3, K.1), (CWA.5, JW.3, K.2), (CWA.5, JW.3, K.3), (CWA.5, JW.3, K.4), (CWA.5, JW.3, K.5), (CWA.5, JW.3, K.6), (CWA.5, JW.3, K.7), (CWA.5, JW.3, K.8), (CWA.8, JW.3, K.1), (CWA.8, JW.3, K.2), (CWA.8, JW.3, K.3), (CWA.8, JW.3, K.4), (CWA.8, JW.3, K.5), (CWA.8, JW.3, K.6), (CWA.8, JW.3, K.7). Anak dapat menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya (CWA.9, JW.5, K.1), (CWA.9, JW.5, K.2), (CWA.9, JW.5, K.3), (CWA.9, JW.5, K.4), (CWA.9, JW.5, K.5), (CWA.9, JW.5, K.6). Anak dapat menyusun kata menjadi kalimat sederhana (CWA.11, JW.4, K.1), (CWA.11, JW.4, K.2), (CWA.11, JW.4, K.3), (CWA.11, JW.4, K.4), (CWA.11, JW.4, K.5), (CWA.11, JW.4, K.6), (CWA.11, JW.4, K.7), (CWA.11, JW.4, K.8). Anak dapat membaca kalimat sederhana (CWA.6, JW.3, K.1), (CWA.6, JW.3, K.2), (CWA.6, JW.3, K.3), (CWA.6, JW.3, K.4), (CWA.6, JW.3, K.5), (CWA.6, JW.3, K.6), (CWA.6, JW.3, K.7), (CWA.10, JW.3, K.1), (CWA.10, JW.3, K.2), (CWA.10, JW.3, K.3), (CWA.10, JW.3, K.4), (CWA.10, JW.3, K.5), (CWA.10, JW.3, K.6), (CWA.10, JW.3, K.7), (CWA.10, JW.3, K.8).

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya kemampuan anak dalam membaca mengalami peningkatan. Kegiatan bercerita terlihat lebih terarah. Hal ini disebabkan karena anak

dapat membaca kata, menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, dan membaca kalimat sederhana.

Saat kegiatan bercerita, terlihat bahwa anak dapat membaca kata (CL.5, P.2, K.6), (CL.5, P.2, K.7), (CL.5, P.2, K.8), (CL.5, P.3, K.1), (CL.7, P.2, K.7), (CL.7, P.2, K.8), (CL.7, P.2, K.9), (CL.8, P.2, K.8), (CL.8, P.2, K.9), (CL.8, P.2, K.10), (CL.8, P.3, K.1), (CL.9, P.2, K.8), (CL.9, P.2, K.9), (CL.9, P.2, K.10), (CL.9, P.3, K.1). Anak dapat menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya (CL.5, P.4, K.3), (CL.7, P.3, K.3), (CL.8, P.4, K.3), (CL.9, P.4, K.3). Anak dapat menyusun kata menjadi kalimat sederhana (CL.6, P.4, K.3), (CL.10, P.4, K.3), (CL.11, P.4, K.3). Anak dapat membaca kalimat sederhana (CL.5, P.2, K.2), (CL.6, P.2, K.2), (CL.6, P.2, K.6), (CL.6, P.2, K.7), (CL.6, P.2, K.8), (CL.6, P.3, K.1), (CL.7, P.2, K.2), (CL.8, P.2, K.2), (CL.9, P.2, K.2), (CL.10, P.2, K.2), (CL.10, P.3, K.1), (CL.10, P.2, K.8), (CL.10, P.2, K.9), (CL.10, P.2, K.10), (CL.11, P.2, K.2), (CL.11, P.3, K.1).

Selain melalui catatan lapangan dan catatan wawancara, terdapat catatan dokumentasi mengenai karakteristik membaca lancar. Berikut adalah dokumentasi saat tindakan



Gambar 4.69 Anak dapat membaca kata (CD.69)



Gambar 4.70 Anak menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya (CD.70)



Gambar 4.71 Anak menyusun kata menjadi kalimat sederhana (CD. 71)



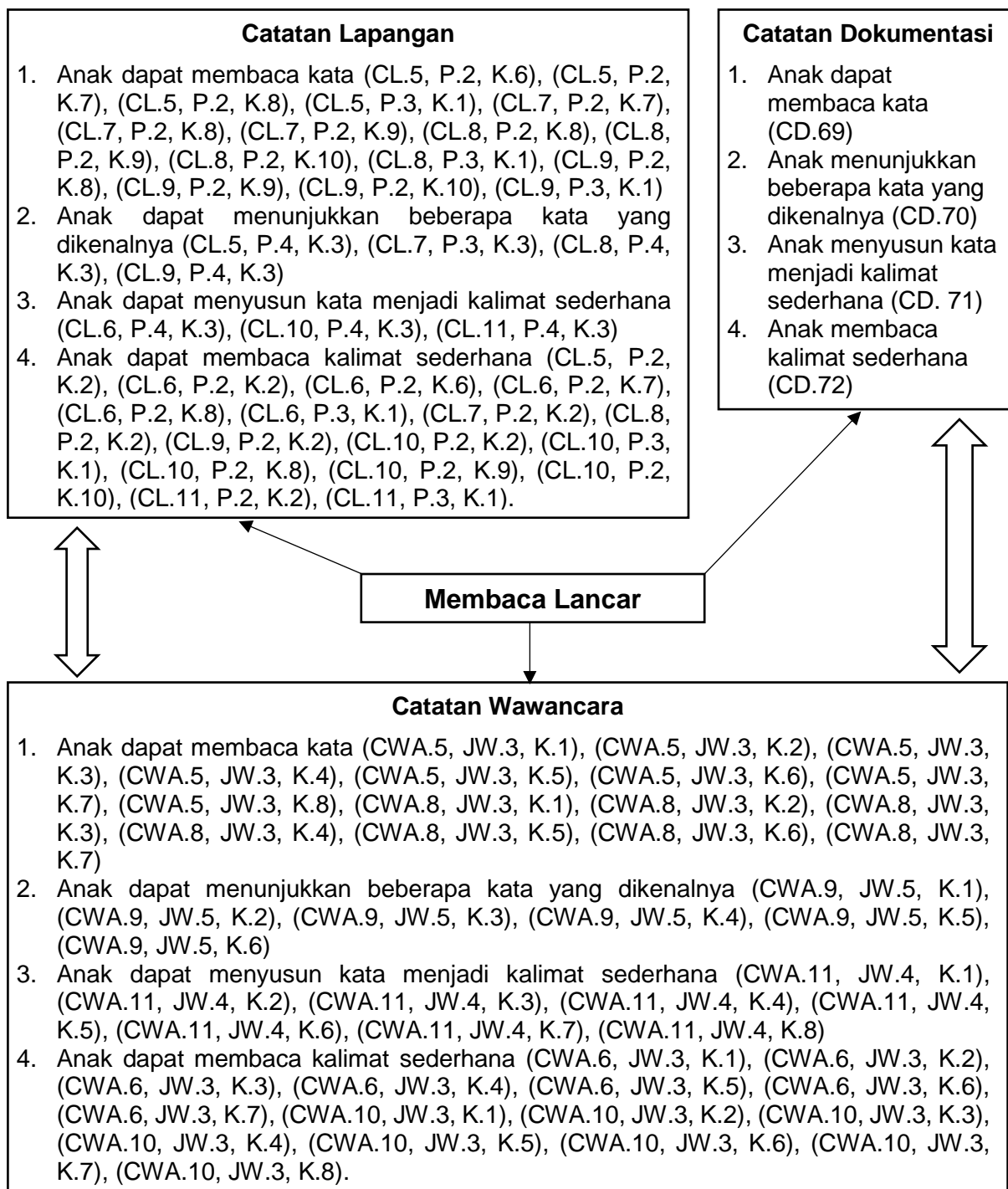
Gambar 4.72 Anak membaca kalimat sederhana (CD.72)

b. Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam membaca, yang terdiri dari indikator anak dapat membaca kata dan anak dapat membaca kalimat sederhana. Setelah diberikan tindakan anak dapat membaca kata, menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Berikut ini penyajian data dalam bentuk bagan:

Bagan 4.3

Membaca Lancar



c. Verifikasi

Secara kualitatif berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data dapat terlihat bahwa penerapan kegiatan bercerita (*storytelling*) mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, kegiatan bercerita (*storytelling*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana. Setelah diberikan tindakan anak terlihat sudah mampu membaca kata dan menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya. Beberapa anak masih dibantu untuk menyusun kata menjadi kalimat sederhana dan membaca kalimat sederhana. Anak sudah mampu membaca kata terlihat dari anak menyebutkan kata dengan pengucapan yang tepat. Anak sudah mampu menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya terlihat dari anak memahami simbol huruf pada kata. Anak sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat sederhana terlihat dari anak merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana dengan pelafalan yang tepat. Anak sudah mampu membaca kalimat sederhana terlihat dari anak menyebutkan kalimat sederhana dengan lancar.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Sebagaimana disampaikan di bagian analisis data bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila presentase mencapai 71%, berdasarkan hasil analisis data pada pra penelitian didapat hasil 39,69%, kemudian pada Siklus I presentase data penelitian diperoleh sebesar 58,13%, namun belum mencapai 71% sehingga penelitian dilanjutkan lagi ke siklus II. Pada siklus II presentase mencapai hasil 77,81%, dengan perolehan data tersebut telah terjadi peningkatan presentase pada siklus II. Adapun peningkatan kemampuan membaca anak dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.14
Data Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun
Pada Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
39,69%	58,13%	77,81%

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data dan hasil observasi kemampuan membaca pada anak kelompok B. Hasil observasi tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Pada bagian kuantitatif dibentuk dalam pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan presentase minimum sebesar 71% untuk melihat pengaruh peningkatan kemampuan membaca di kelompok B TK TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang. Demikian telah

mencapai peningkatan yang signifikan dari kemampuan membaca anak, dari pra penelitian ke siklus I dan siklus I ke siklus II.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh bahwa pada Siklus I sebesar 58,13% dan pada Siklus II sebesar 77,81% hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilaian observasi, oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat cukup dan memutuskan untuk menghentikan penelitian pada Siklus II. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu menggunakan presentase minimum sebesar 71% maka hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun diterima.

Membaca gambar merupakan salah satu karakteristik dari kemampuan membaca. Karakteristik membaca gambar dapat terlihat meningkat ketika anak menjelaskan satu persatu gambar yang didapatnya, mengetahui makna pada gambar, dan menghubungkan gambar dengan kata secara individu. Menurut Brewer membaca gambar muncul ketika anak memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku dan dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya.

Pengenalan bacaan merupakan karakteristik kemampuan membaca karena anak mengenal huruf maka dapat terlihat bahwa anak melafalkan bunyi huruf abjad yang ditunjuk oleh peneliti, menyebutkan huruf dalam kata, menyusun huruf menjadi sebuah kata, dan melengkapi kata yang hilang. Anak sudah dapat membedakan huruf konsonan yang hampir sama secara mandiri tanpa bantuan peneliti ataupun kolaborator. Seperti yang diungkapkan Brewer, pada tahapan membaca anak pertama akan menggunakan buku, membaca buku. Kemudian anak akan melibatkan diri dalam kegiatan membaca dan memberikan makna pada gambar dengan menggunakan buku hingga akhirnya anak dapat mengenal simbol dan bunyi huruf yang tepat sehingga anak dapat menyusun huruf menjadi kata.

Membaca lancar merupakan karakteristik kemampuan membaca karena anak mengenal kata dan kalimat sederhana maka dapat terlihat bahwa anak menyebutkan kata, menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, dan menyebutkan kalimat sederhana. Anak sudah dapat membaca kata secara mandiri tanpa bantuan peneliti ataupun kolaborator. Menurut Gordon dan Browne bahwa anak belajar untuk mengenali kata-kata melalui sebuah teks dan apa yang mereka katakan.

Hasil analisis kualitatif membuktikan pemberian kegiatan bercerita membantu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Melalui kegiatan bercerita, anak mampu meningkatkan kemampuan membacanya dalam menyebutkan gambar, huruf, kata, dan kalimat sederhana. Pemberian tindakan kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca anak secara optimal. Kegiatan bercerita tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca anak namun dapat mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Seperti aspek kognitif dan sosial emosional anak. Sehingga hasil yang ingin dicapai dalam kemampuan membaca dapat meningkat secara signifikan.

Cerita-cerita yang diberikan kepada anak merupakan cerita yang mengenalkan tentang diri sendiri anak yaitu mengenal anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, cara merawat tubuh dan panca indera. 11 cerita yang diberikan kepada anak memiliki kalimat yang sederhana dan mudah diingat oleh anak. Isi cerita sesuai dengan tema yaitu tema diri sendiri.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kegiatan bercerita diantaranya yaitu kegiatan pembuka, kegiatan pembuka ini berjalan dengan baik. Kegiatan pembuka yaitu salam, berdoa, absensi, menanyakan kabar, dan bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini. Di kegiatan pembuka peneliti menanyakan hari dan tanggal dan membahas pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti, kegiatan inti dalam kegiatan bercerita berjalan dengan baik, dimulai dengan memperkenalkan tema cerita dan tujuan kegiatan bercerita. Kemudian memperlihatkan media buku cerita, menyebutkan judul cerita bersama-sama, memulai narasi cerita, dan membaca satu persatu huruf menjadi kata, serta membaca kata menjadi kalimat sederhana, anak terlihat rasa ingin tahu sangat antusias, pada kegiatan bercerita ini peneliti mencontohkan terlebih dahulu kemudian peneliti mengajak anak untuk membaca bersama setelah itu anak diminta untuk maju kedepan satu-satu. Anak sangat antusias dan senang dalam bercerita karena ada diskusi dalam kegiatan bercerita sehingga dalam kegiatan inti anak sangat berperan aktif dalam kegiatan bercerita.

Kegiatan penutup, mereview kegiatan yang telah dilakukan dan sebelum pulang anak maju satu persatu untuk membaca. Peningkatan kemampuan membaca anak ini dapat dilihat dari anak dapat membaca secara individu. Anak menyimak cerita peneliti dengan baik sehingga anak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti dan menyampaikan pengalaman yang mereka lakukan hari ini.

Pada pra penelitian anak mengalami kesulitan dalam membaca ada anak yang sudah hafal huruf dan tahu bentuk hurufnya sedangkan ada juga anak belum tahu bentuk hurufnya tetapi sudah hafal huruf. Semua indikator yang telah disebutkan satu persatu telah mengalami

peningkatan setelah diberikan kegiatan bercerita pada Siklus II. Peneliti memberikan tindakan berupa kegiatan bercerita pada setiap kali pertemuan yang sesuai dengan tema. Cerita dirancang agar tidak membosankan bagi siswa. Kegiatan bercerita sangat melibatkan siswa menjadi aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, anak bisa belajar tanpa anak menyadarinya dengan kegiatan bercerita ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid mengemukakan bahwa cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Umumnya anak usia 5-6 tahun belum lancar dalam membaca, untuk memperkenalkan sebuah cerita atau menggunakan cerita dalam mendidik anak usia 5-6 tahun, hal yang dapat dilakukan adalah membuat teknik membacakan cerita kepada mereka atau biasa disebut dengan teknik bercerita. Menurut Strickland dan Morrow menyarankan bahwa bercerita adalah cara untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di kelas. Peck juga berpendapat bahwa bercerita di kelas mengembangkan bahasa lisan dan tertulis, serta memajukan pemahaman untuk membaca dan menyimak.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang.

F. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian berlangsung, peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Namun telah disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan dan kelemahan akibat keterbatasan yang ada sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang teramati dan terjadi selama penelitian tindakan ini berlangsung diantaranya:

1. Keterbatasan waktu dalam penelitian karena sekolah yang diteliti akan mempersiapkan manasik haji dan perlombaan IGTK, sehingga mempengaruhi waktu pemberian tindakan.
2. Keterbatasan peneliti dalam mendokumentasikan kejadian penting.